

**ALGORITMA AWAL BULAN QAMARIYAH DALAM
NASKAH RISALAH ASY-SYAIKH ‘ABD AR-RAUF
FI AT-TAQWIM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Disusun Oleh:

WALI COSARA

1802046092

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag
Jl. Raya Serdayu Indah Bangetayu Wetan RT/RW 05/02
Genuk, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Wali Cosara

Kepada Yth
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah Saudara :

Nama : Wali Cosara

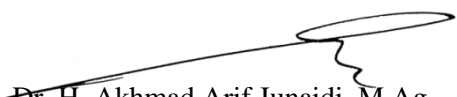
NIM : 1802046092

Judul : Algoritma Awal Bulan Qamariyah dalam
Naskah Risalah Asy-Syaikh 'Abd Ar-Rauf Fi At-Taqwim

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 September 2021
Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag
NIP. 19701208 199603 1 002

Ahmad Fuad Al-Anshary, M.SI
Jl. Candi Permata II / 180 Pasadena
Ngaliyan, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Wali Cosara

Kepada Yth
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah Saudara :

Nama : Wali Cosara

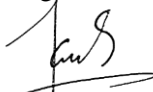
NIM : 1802046092

Judul : Algoritma Awal Bulan Qamariyah dalam
Naskah Risalah Asy-Syaikh 'Abd Ar-Rauf Fi At-Taqwim

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat
segera dimunaqsyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 September 2021
Pembimbing/II,



Ahmad Fuad Al-Anshary, M.SI
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

alamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-6166/Un.10.1/D.1/PP.00.9/12/2021

Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Wali Cosara
NIM : 1802046092
Program studi : Ilmu Falak
Judul : Algoritma Awal Bulan Qomariyah Dalam Naskah Risalah As-Syaikh 'Abd Ar-Rouf fi At-Taqwim

Pembimbing I : Dr.H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
Pembimbing II : A. Fu'ad Al-Anshori, MSI.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 01 Desember 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : Dr.H. Ali Imron, M.Ag.
Penguji II / Sekretaris Sidang : Dr.H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
Penguji III : Dr.H. Agus Nur Hadi, MA.
Penguji IV : Ahmad Syifaul Anam, SHI.,MH.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.

Semarang, 29 Desember 2021
Ketua Program Studi,

Moh. Khasan, M. Ag.

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

(Qs. Al-An'am ayat 97)¹

¹ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, 1st ed. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 140.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Fauzul Wandu dan Ibu Nurlina, yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis karena senantiasa mendoakan dan membimbing langkah penulis.
2. Para Kyai, Guru dan Dosen yang telah mengajarkan serta menularkan ilmu dan wawasan kepada penulis.
3. Para adik-adik penulis, Dwi Salsabila, Ballan Pasha, Zafran Terara dan Dhafita An-Niza yang selalu mendukung kesuksesan penulis.
4. Seluruh keluarga dan teman-teman tercinta yang selalu memberikan motivasi serta semangat menuju keberhasilan.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 6 September 2021

Deklarator



Wali Cosara

NIM. 1802046092

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0542 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = ḥ	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه =
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ- = a

ِ- = i

ُ- = u

C. Diftong

أَيّ = ay

أَوْ = aw

D. Syaddah (ّ -)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّبّ *al-thibb*

E. Kata Sandang (ال...)

Kata sandang (ال...) ditulis dengan al-... misalnya الصناعة = *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*

ABSTRAK

Syaikh Abdur Rauf Singkil sangat populer pada literasi keilmuan Islam. Kontribusi beliau dalam bidang Tarekat dan Tasawuf yang telah dikaji oleh banyak peneliti dan ditulis baik dari tingkat nasional maupun internasional. Namun perlu diketahui, selain karyanya dan pemikirannya dalam bidang hukum islam (*fiqh*), tafsir al-Qur'an, hadis, akhlak, sejarah (*tarikh*), eskatologi (Ilmu yang berkaitan dengan akhir zaman), akidah (tauhid dan kalam), Tasawuf dan Tarekat, Syaikh Abdur Rauf Singkil juga memiliki karya di bidang Ilmu Falak (Astrofiqh). Sebuah manuskrip kuno (naskah) yang berjudul "*Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*" (catatan Syaikh Abdur Rauf Singkil tentang penanggalan).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan menelusuri kembali mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dan membahas tentang: 1) Bagaimana metode awal bulan qamariyah dalam naskah "*Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*"? 2) Bagaimana algoritma awal bulan qamariyah dalam naskah "*Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*" ? 3) Bagaimana potensi perbedaan implementasi awal bulan kamariyah menurut *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan kalender hijriah?

Jenis penelitian yang akan penulis laksanakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dalam pendekatan studi dokumen kemudian penelitian disajikan dengan menggunakan teknik deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa naskah kuno (manuskrip) *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* pada pembahasan mengenai metode awal bulan Qamariyah karya syaikh Abdur Rauf Singkil berjumlah 3 lembar (6 halaman). Selain itu penulis menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan dari buku-buku yang

membahas, jurnal dan lain sebagainya yang membahas mengenai Syaikh Abdur Rauf dan metode perhitungan awal bulan qamariyah.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yaitu: *pertama*, metode perhitungan awal bulan qamariyah yang digunakan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* yaitu menggunakan metode hisab urfi yaitu perhitungan yang berdasarkan waktu rata-rata fase bulan (29 atau 30 hari dalam sebulan). *Kedua*, dalam satu tahun menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* berjumlah 354 hari 9 jam sehingga dari perhitungan tersebut dapat diperoleh huruf tahun yaitu دال (الأخر) - و - ب - دال (الأول) - ز - ج - هـ - أ .

Ketiga, Dalam satu tahun kalender hijriah menurut *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* berjumlah 354 hari 9 jam. Sedangkan satu tahun kalender hijriah rata-rata berjumlah 354 hari 8 jam 48 menit. Maka setiap 120 tahun sekali, kalender hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* harus mengalami kemunduran satu hari untuk menyesuaikan dengan kalender hijriah urfi. Namun dikarenakan metode perhitungan yang dijelaskan dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* menggunakan hisab urfi, maka metode ini memiliki selisih sampai dua hari dari kalender hijriah menggunakan hisab hakiki.

Keyword: Algoritma Awal Bulan, Syaikh Abdur Rauf Singkil, Naskah, Manuskrip, *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta Inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ALGORITMA AWAL BULAN QAMARIYAH DALAM NASKAH RISALAH ASY-SYAIKH ‘ABD AR-RAUF FI AT-TAQWIM**” dengan lancar atas izin-Nya.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam, Nabiyullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat yang mulia, dan sekalian pengikutnya yang telah memberikan teladan dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Ahmad Arif Junaidi, M.Ag selaku pembimbing I dan Ahmad Fuad Al-Anshary, SHI, MSI selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiram untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Pengurus Pedir Museum Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengkaji salah satu manuskrip dari Pedir Museum Aceh yaitu “*Risalah Asy-Syaikh ‘Abd Ar-Rauf Fi At-Taqwim*”
3. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajaran kepengurusannya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, khususnya para dosen Ilmu Falak.
4. Kedua orangtua penulis dan adik-adik serta keluarga besar penulis yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

5. Kementerian Agama RI yang telah memberikan penulis beasiswa selama menempuh pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang.
6. Almamater tercinta Dayah Modern Darul'ulum Banda Aceh yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalaman kepada penulis hingga menjadi seperti sekarang ini.
7. YPMI (Yayasan Pembinaan Mahasiswa Islam) dan Pondok Al-Firdaus yang telah memberikan bimbingan dan naungan kepada penulis.
8. Keluarga besar CSSMoRA di tanah rantauan, kepada CONJURING, GEMAWA, SEGEFAT, NAJMA dan khususnya teman-teman COMSAFA (Maulida, Hesti, Hidayat, Faried, Nasrul, Dimas, Karina, Sela, Rustika, Ieli, Wahyudi, Evan, Septiani, Arina, Wahid, Ryky, Zulfian, Fadly, Ulinuha, Shofia, Navia, Ridha, Tahta dan Neli).
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama masa studi penulis di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan disini yang mampu mengungkapkan jasa-jasa mereka. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan ridha dan rahmat serta mendapatkan surga di akhirat kelak. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Semarang, 6 September 2021

Penulis,



Wali Cosara

NIM. 1802046092

DAFTAR ISI

ALGORITMA AWAL BULAN QAMARIYAH DALAM NASKAH	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Teori.....	10
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penelitian	23
BAB II.....	26
A. Penentuan Awal Bulan Kamariyah	26
B. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariyah	31

C.	Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah	37
BAB III	49
A.	Biografi Syaikh Abdur Rauf Singkil	49
B.	Kelahiran dan Asal-Usul Keturunan Syaikh Abdur Rauf Singkil	50
C.	Pendidikan Syaikh Abdur Rauf Singkil	53
D.	Kontribusi Syaikh Abdur Rauf Singkil	57
E.	Kematian Syaikh Abdur Rauf Singkil	58
F.	Karya-Karya Syaikh Abdur Rauf Singkil.....	59
G.	Indikasi Syaikh Abdur Rauf Menguasai Ilmu Falak	64
H.	Naskah “Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim” 66	
BAB IV	70
A.	Penulis Naskah Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim.....	70
B.	Tahqiq Teks “Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim”.....	71
C.	Tujuan Naskah Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim.....	73
D.	Metode dan Algoritma Awal Bulan Kamariyah dalam naskah <i>Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim</i>	74
E.	Potensi Perbedaan Implementasi Awal Bulan Qamariyah dalam Naskah <i>Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim</i> dengan Kalender Hijriah ‘Urfi.	85
BAB V	90
A.	Kesimpulan.....	90

B. Saran.....	92
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah terukir sejarah, Daerah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) atau yang lebih dikenal dengan sebutan daerah Aceh telah menjadi daerah yang sangat berperan aktif dalam proses islamisasi kepulauan Melayu-Indonesia, wilayah yang terletak di bagian paling ujung sebelah barat pulau Sumatra ini merupakan pusat penyebaran Islam pertama di wilayah Melayu-Indonesia. Wilayah yang dikenal dengan slogan “Serambi Mekah” ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki khazanah keilmuan yang sangat besar.²

Signifikansi daerah Aceh dalam penyebaran Islam di Melayu-Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peranannya dalam perdagangan Internasional. Lokasi wilayah yang sangat strategis di kawasan lalu lintas perdagangan selat Malaka menjadikan daerah Aceh sebagai wilayah pelabuhan internasional sejak zaman dahulu. Sehingga banyak para pedagang Islam datang ke wilayah Aceh untuk berdagang sekaligus menyebarkan ajaran-ajaran Islam.³

² Ridwan Arif, *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020), 1.

³ *Ibid.*, 2.

Sebagai pusat pertama penyebaran Islam di wilayah Melayu-Indonesia, dapat dipastikan daerah Aceh telah memberikan kontribusi tidak terhingga terhadap perkembangan Islam di kawasan ini. Kerajaan Samudra Pasai merupakan salah satu kesultanan Islam pertama di Aceh yang telah menjadi pusat pendidikan dan kajian Islam pertama di Nusantara. Banyak ulama dari berbagai penjuru dunia seperti India dan Timur Tengah berkunjung dan tinggal di kesultanan ini untuk menjalankan dakwah Islam dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman.⁴

Daerah Aceh telah berkembang menjadi sebuah pusat kajian Islam yang terkenal di nusantara dan menarik banyak pemuda dari berbagai kalangan negeri untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman, sehingga Aceh memiliki khazanah keilmuan yang luar biasa. Hal ini tidak terlepas dari pihak istana yang memberikan dukungan terhadap tradisi intelektual Islam dalam rangka Islamisasi kepulauan Melayu-Indonesia. Sehingga tidak mengherankan jika Aceh melahirkan kader-kader para ulama yang memiliki keilmuan tinggi dan peran penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam, baik di daerah Aceh maupun ke seluruh penjuru Wilayah Melayu-Indonesia. Diantara ulama Aceh yang paling terkenal pada abad ke-16 sampai ke-17 ialah Syaikh Hamzah Al-Fansuri, Syaikh Shams al-Din al-Samatrani, Syaikh Nur al-Din al-Raniri dan Syaikh ‘Abd al-

⁴ Ibid.

Rauf al-Fansuri. Tokoh-tokoh ini dikenal sebagai ulama besar di Aceh khususnya dan di wilayah Melayu-Indonesia pada umumnya.⁵

Salah satu ulama terkemuka Aceh yang telah memberikan kontribusi signifikan dan memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia pada abad ke-17 ialah Syaikh Amin Al-Din ‘Abd al-Rauf ibn Ali al-Jawi al-Fanshuri⁶. Beliau dilahirkan di Singkil (Singkel), sebuah kota di pantai barat Aceh yang merupakan sebuah daerah dalam kesultanan Aceh, pada tahun 1024 H /1615 M dan wafat pada tahun 1105 H /1693 M di samping masjid yang dibangun olehnya yang berlokasi di desa Deyah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, kota Banda Aceh. Banyak orang memanggil beliau dengan nama Syaikh Abdur Rauf. Namun, masyarakat Aceh lebih mengenal beliau dengan sebutan *Teuku Syiah Kuala*. Beliau dikenal sebagai seorang penyair besar sufi dan pengarang pertama di kepulauan Melayu-Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai eksponen tasawuf falsafi, khususnya paham *Wahdatul al-Wujud* (kesatuan wujud) dan juga ulama yang ahli dalam bidang fiqh (*faqih*), pengarang yang proflik, tokoh pendidikan, ulama sufi, dan khalifah utama tarekat Shattariyyah di wilayah Aceh.⁷

Dalam konteks Aceh, reputasi Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam bidang literasi tidak tertandingi oleh generasi

⁵ Ibid., 1.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 3.

berikutnya. Ketokohan Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam bidang tasawuf diakui oleh otoritas kajian tasawuf. Ketokohan Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam bidang tasawuf tidak tertandingi oleh ulama aceh periode berikutnya. Diantara bukti kepakaran Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam bidang hukum Islam (*Fiqh*) adalah, beliau menjabat sebagai *Qadi Malik al- 'Adil* atas mufti di kesultanan Aceh. Perannya dalam bidang perkembangan Islam di Nusantara diakui oleh sarjana-sarjana kontemporer tentang Islam dan kepulauan Melayu-Indonesia yang menobatkan Syaikh Abdur Rauf Singkil sebagai salah seorang tokoh pembaharu (mujadid) abad ke-17 di Nusantara. Hingga saat ini Syaikh Abdur Rauf Singkil masih menjadi figur yang dihormati dikalangan masyarakat Aceh dengan panggilan populer, “Teungku Syiah Kuala”.⁸

Masyarakat Aceh tidak suka menyebut langsung nama seorang ulama. Hal ini dikarenakan tidak sopan atau tidak beradab. Maka dari itu masyarakat Aceh lebih senang memanggil nama Syaikh Abdur Rauf Singkil dengan panggilan Teungku Syiah Kuala. Dalam Bahasa Aceh teungku bermakna gelar bagi orang-orang yang memberikan pengajaran dasar mengaji al-Qur'an dan orang-orang yang telah melaksanakan Haji. Kata Syiah bermakna syaikh. Kuala bermakna muara sungai. Syiah kuala bermakna ulama sufi yang tinggal tinggal dan menetap di sekitar muara sungai.

Syaikh Abdur Rauf Singkil juga populer dengan sebutan Syiah Kuala dikarenakan beliau tinggal dan membangun Institusi Pendidikan Islam di tempat yang berdekata dengan muara sungai.

Pemikiran keagamaan dan ajaran Syaikh Abdur Rauf Singkil masih dijadikan panduan di kalangan masyarakat Aceh hingga kini sebagaimana diungkapkan dalam adagindum Aceh (*pepatah-petitih*) “*Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala*” yang artinya Adat ditentukan oleh sultan, sedangkan hukum (*Fiqh*) mengikuti Syiah Kuala yaitu Syaikh Abdur Rauf Singkil.

Syaikh Abdur Rauf Singkil sangat populer pada literasi keilmuan Islam. Kontribusi beliau dalam bidang Tarekat dan Tasawuf yang telah dikaji oleh banyak peneliti dan ditulis baik pada tingkat nasional maupun internasional. Salah satu karya beliau yang paling terkenal adalah “*Mir’ah ath-Thullab fi Tahsil Ma’rifah al-Ahkam asy-Syar’iyah li al-Malik al-Wahhab*”. Namun perlu diketahui, selain karyanya dan pemikirannya dalam bidang hukum islam (*fiqh*), tafsir al-Qur’an, hadis, akhlak, sejarah (*tarikh*), eskatologi (Ilmu yang berkaitan dengan akhir zaman), akidah (tauhid dan kalam), Tasawuf dan Tarekat, Syaikh Abdur Rauf Singkil juga memiliki karya di bidang Ilmu Falak (Astrofiqh). Sebuah manuskrip kuno (naskah) yang berjudul “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*” (catatan Syaikh Abdur Rauf

Singkil tentang penanggalan) yang saat ini disimpan oleh pihak Pedir Museum Aceh.⁹

Naskah (manuskrip) merupakan karya sastra masa lampau yang berisi buah pikiran, perasaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Diantara nilai-nilai tersebut ada yang masih relevan dalam kehidupan masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, studi terhadap karya-karya sastra masa lampau seperti mengkaji Naskah diperlukan untuk mengungkap segala informasi mengenai berbagai segi. Salah satunya mengkaji naskah “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*” yang membahas mengenai penanggalan.¹⁰

Naskah *Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* terdiri atas enam halaman yang ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil. Manuskrip kuno ini merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil kepada para muridnya. Dari judulnya saja bisa diketahui bahwa naskah ini membahas mengenai penanggalan (Taqwim). Bila ditinjau lebih dalam naskah *Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* menjelaskan beberapa hal yaitu: tentang cara mengetahui awal bulan Hijriah (awal bulan kamariyah), prediksi akan hari baik atau buruk, macam macam tahun,

⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah “Risalah Di at-Taqwim”)*, ed. Dewi Kusumaningsih and Nur Rochman Fatoni (Yogyakarta: Bildung, 2020), 2–3.

¹⁰ Istiqamatunnisak, *Hikayat Akhbarul Karim* (Jakarta: Perpunas Press, 2019), 1.

macam macam bilangan dan sedikit menjelaskan tentang bulan Arab. Namun penulis lebih memfokuskan mengenai metode serta algoritma Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam penentuan awal bulan qamariyah.

Penentuan awal bulan kamariyah merupakan salah satu hal yang sangat penting dipelajari terutama bagi masyarakat Islam. Karena hal ini sangat berkaitan dengan tiga dari lima pilar rukun Islam yaitu puasa di bulan Ramadhan, bayar zakat Fitrah pada akhir bulan Ramadhan dan Naik haji pada bulan Dzulhijjah. Penentuan awal bulan Kamariyah juga berperan dalam ibadah ibadah yang lainnya seperti Idul Fitri pada awal bulan Syawal, hari ‘Asyura pada tanggal 10 bulan Muharram dan lain sebagainya.

Dalam memahami dan menginterpretasikan hadis Nabi Muhammad SAW, terkait hisab rukyat, umat Islam mengalami perbedaan. Tidak hanya dalam wacana, perbedaan sekaligus pada implikasinya dalam menentukan awal bulan kamariyah. Perbedaan-perbedaan tersebut memicu munculnya berbagai metode dan kriteria dalam penentuan awal bulan qamariyah.¹¹

Persoalan yang berkaitan dengan permulaan awal bulan qamariyah, tidak terlepas dengan perbedaan pendapat tentang hisab dan rukyah. Diantara penyebabnya adalah pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cara

¹¹ Muh. Hadi Bashori, *Peninggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 93.

penentuan awal bulan qamariyah. Hadis-hadis tersebut dipahami oleh sebahagian ulama sebagai perintah untuk melaksanakan *ru'yah bi al-fi'l* (pengamatan visual), sedangkan sebahagian ulama lain memahami hadis-hadis tersebut secara berbeda, bahwa *ru'yah bi al-fi'l* adalah salah satu metode dalam penetapan awal bulan qamariyah dan tidak menutup kemungkinan adanya metode lain dalam penetapan awal bulan qamariyah, yaitu hisab.¹²

Metode penentuan awal bulan qamariyah yang dikemukakan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil merupakan metode hisab urfi yang merupakan sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional.¹³ Tentu saja hisab urfi yang dikemukakan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil berbeda dengan sistem perhitungan yang berada di wilayah lain terutama dalam algoritmanya sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Terlebih, saat ini belum banyak yang mengkaji mengenai naskah "*Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*" terutama dalam perihal algoritma penentuan awal bulan qamariyah yang dikemukakan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam naskahnya

¹² Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, ed. Abd. Ghoffar Mahfuz (Semarang: El-Wafa, 2013), 102–103.

¹³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 79.

Baerdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menelusuri kembali mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus menganalisis metode dan algoritma awal bulan qamariyah dari naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana metode penentuan awal bulan qamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*?
2. Bagaimana algoritma penentuan awal bulan qamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*?
3. Bagaimana potensi perbedaan implementasi awal bulan qamariyah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan kalender hijriah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami metode penentuan awal bulan qamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

2. Memahami algoritma penentuan awal bulan qamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.
3. Memahami potensi perbedaan implementasi awal bulan qamariyah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan kalender hijriah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis Penelitian ini sebagai tambahan khazanah keilmuan yang selama ini penulis dapatkan baik secara teoritis maupun praktik.
2. Bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu bahan referensi serta rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan informasi bagi masyarakat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan. Teori-teori yang penulis gunakan sebagai penunjang analisis penulis adalah:

➤ **Perhitungan Jumali (Hisab Jumali)**

Hisab Jumali adalah sistem angka yang menggunakan abjad Arab. Diantara penggunaan Hisab Jumali adalah dalam hal berkaitan dengan pencatatan penanggalan. Dalam praktiknya, para pengarang dan penyalin naskah dalam membuat catatan penomoran (penanggalan, penyebutan angka

(bialangan), angka-angka dalam skema tabel, dan lain-lain) menggunakan sistem yang dikenal dengan “*hisab al-Jummal*”.¹⁴

ي	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	أ
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1

ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20

ظ	غ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش
1000	900	800	700	600	500	400	300

Tabel 1.1

➤ Kalender Jawa Islam

Satu tahun kalender Jawa Islam berumur 354,375 hari sehingga daur (siklus) penanggalan ini adalah 8 tahun yang disebut 1 *windu*. Dalam satu *windu* terdapat 3 tahun panjang (*wuntu*) yang berumur 355 hari yaitu tahun ke 2, 5, dan 8 dan 5 tahun pendek (*wastu*) yang beumur 354 hari. Tahun-tahun dalam satu *windu* diberi nama dengan angka huruf *Jumali* berdasarkan nama hari pada tanggal 1 suro tahun yang bersangkutan dihitung dari nama tanggal 1 suro tahun Alipnya. Nama-nama tahun tersebut dari tahun pertama hingga kedelapan adalah

¹⁴ Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah “Risalah Di at-Taqwim”)*, 48–49.

: Alip (ل), Ehe (هـ), Jim Awal (ج), Ze (ز), Dal (د), Be (ب), Wawu (و), dan Jim Akhir (ج).¹⁵

Karena satu tahun dalam kalender ini berumur 354,375, maka dalam waktu 120 tahun sistem akan melonjak 1 hari dari kalender hijriah. Oleh karena itu, setiap 120 tahun ada pengurangan satu hari dengan merubah tahun panjang menjadi tahun pendek. Atas dasar itu, maka permulaan penanggalan jawa Islam (1555-1626) 1 Suro tahun Alip nya jatuh pada hari jum'at legi yang disebut dengan A'ahgi (Tahun Alip Jum'at Legi), Tahun 1627-1746 tahun Alip nya adalah hari Kamis Kliwon yang disebut dengan AMiswon (Tahun Alip Kemis Kliwon), 1747-1866 tahun Alip nya jatuh pada hari Rabu Wage yang disebut dengan Aboge (Tahun Alip Rebo Wage), tahun 1867-1986 tahun Alip jatuh pada hari Selasa Pon yang disebut dengan Asapon (Tahun Alip Seloso Pon), dan tahun 1987-2106 tahun Alip jatuh pada hari senin Phaing yang disebut dengan Anenhing (Tahun Alip Senin Phaing).¹⁶

- Almanak Hijriah Aceh
 Nama-nama bulan Hijriah dan penjelasannya
 bagi orang Aceh :

¹⁵ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 65.

¹⁶ Ibid., 65–66.

NO	NAMA BULAN DALAM BAHASA ARAB	NAMA BULAN DALAM BAHASA ACEH
1	Muharam	<i>(Asan Usen)</i> disebut demikian untuk memperingati kematian Hasan dan Husain pada tanggal 10 bulan ini
2	Safar	<i>(sapha)</i>
3	Rabiul Awal	<i>(Mo'lot)</i> yang diambil dari bahasa Arab Maulud, Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, kadang-kadang juga disebut <i>Rabi'oy Away</i>
4	Rabiul Akhir	<i>(Adoe Mo'lot)</i> secara harfiah berarti setelah <i>Mo'lot</i> , karena kelahiran Nabi Muhammad SAW juga diperingati pada bulan ini. Jarang disebut <i>Rabi'oy Akhe</i>
5	Jumadil Awal	<i>(Mo'lot Seuneulheueh)</i> yaitu <i>Mo'lot</i> terakhir karena bulan ini secara khusus didedikasikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kaum perempuan, yang masih menganut segala hal yang berkaitan dengan adat kuno Aceh secara Konservatif, juga menyebut bulan ini dengan nama <i>Madika Phon</i> , yang berarti "Bulan merdeka pertama" saya tidak dapat melacak jejak asal-muasal nama ini. Bulan ini jarang disebut <i>jamado-Away</i> .
6	Jumadil Akhir	<i>(Kanduri Boh Kayee)</i> yaitu "kenduri atau persembahan Buah-buahan yang bernilai

		religious”. Kaum perempuan yang setia dengan adat lama menyebutnya sebagai <i>Madika Seuneulheueh</i> yang berarti “bulan merdeka terakhir”. Bulan ini jarang disebut <i>Jamado Akhe</i> .
7	Rajab	(<i>Kanduri Apam</i>) yaitu <i>kenduri</i> kue Apem juga disebut <i>Rajab</i> atau <i>Ra'jab</i> .
8	Sya'ban	(<i>Kanduri Bu</i>) yaitu “Kenduri Nasi” juga disebut <i>Cha'ban</i> atau <i>Sa'ban</i>
9	Ramadhan	(<i>Puasa</i>) atau Ramalan atau <i>Ramulan</i>
10	Syawal	(<i>Uroe Raya</i>) bulan perayaan atau <i>Chaway</i>
11	Dzulqa'dah	(<i>Meu'apet</i>) “Bulan Kejepit, Terjepit” bandingkan dengan <i>apit</i> atau <i>hapit</i> dalam bahasa Melayu Jawa dan Sunda atau <i>Doy Ka'idah</i>
12	Dzulhijjah	(Haji) atau <i>Doy Hijah</i>

Tabel 1.2

Nama-nama hari dalam satu minggu juga menggunakan istilah-istilah Arab, yang di Aceh diucapkan sebagai berikut: *Aleuhah* (Minggu), *Seunayan* (Senin), *Seulasa* (Selasa) *rabu* (Rabu), *Hameh* (Kamis) *Jeumeu'ah* (Jum'at), dan *sabtu* (Sabtu).¹⁷

¹⁷ C. Snouck Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial*, ed. Endah Raharjo (Yogyakarta: Matangangsa, 1906), 414–416.

F. Kajian Pustaka

Hingga saat ini penulis belum menemukan adanya tulisan yang membahas secara khusus tentang algoritma penentuan awal bulan kamariah pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* atau tentang pemikiran Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam penentuan awal bulan kamariah. Meskipun demikian terdapat beberapa tulisan yang pernah membahas tentang Syaikh Abdur Rauf Singkil dan naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

Diantara tulisan tersebut adalah tulisan pada sebuah buku yang berjudul “*Ilmu Falak dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil Kajian Atas Naskah (Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim)*” yang penelitiannya menggunakan metode *Tahqiq* (mengerahkan perhatian dan penelitian terhadap naskah (manuskrip) dalam rangka mengeluarkan redaksi sebagaimana ditulis oleh pengarangnya dari sisi bahasa, tulisan dan pengertian *secara* teliti dan cermat).¹⁸ Dalam artian buku tersebut hanya membahas tentang Biografi Syaikh Abdur Rauf Singkil serta menerjemahkan naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*. Namun tidak menjelaskan tentang algoritma atau metode penentuan awal bulan seperti yang telah dipaparkan pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dan masih ada beberapa makna yang keliru.

Pada buku “*Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara Transmisi, Anotasi dan Biografi*” yang ditulis oleh Dr arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar pada bagian Bab Karya-Karya Ilmu Falak *Nusantara*, salah satunya menjelaskan mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-*

¹⁸ Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah "Risalah Di at-Taqwim")*, 18.

Taqwim dan biografi singkat Syaikh Abdur Rauf Singkil.¹⁹ Namun pada buku tersebut tidak membahas secara rinci mengenai bagaimana algoritma atau metode penentuan awal bulan kamariyah yang digunakan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil.

Pada buku “*Al-Manak Hijriah di Aceh*” yang ditulis oleh Cut Zahrina menjelaskan *mengenai* nama hari dan bulan di Aceh. Nama-nama bulan dalam kalender hijriah di Aceh yaitu Muharram (*Asan Usen*), Safar (*Sapha*), Rabiul Awal (*Maulot Phon*), Rabiul Akhir (*Maulot teungoh*), Jumadil Awal (*Maulot Akhe*), Jumadil Akhir (*Khanduri Boh Kayee*), Radjab (*Khanduri Apam*), Sya’ban (*Khanduri Bu*), Ramadhan (*Puasaa*), Syawal (*Uroe Raya*), Zulka’edah (*Meupet/Beurapet*) dan Zulhijjah (*Haji*). Nama-nama hari dalam kalender hijriah di Aceh yaitu Ahad (*Aleuhad*), Senin (*Seunanyan*), Selasa (*Seulasa*), Rabu (*Rabu*), Kamis (*Hameh*), Jum’at (*Djeumeu’at*), dan Sabtu (*Satu*).²⁰ Namun, pada buku tersebut tidak menjelaskan mengenai bagaimana metode dan algoritma penentuan awal bulan kamariyah yang dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rauf singkil pada naskahnya *Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

Pada buku “*Syekh ‘Abd al-Rauf al-Fanshuri Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara*” yang ditulis oleh Ridwan Arif, Ph.D. menjelaskan mengenai biografi Syaikh Abdur Rauf yang mencakup tentang kelahiran dan asal-usul keturunan, pendidikan, bimbingan kerohaian, karya-karya, kontribusi beliau, dan kematian. ‘Abd

¹⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara Transmisi, Anotasi, Dan Biografi* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018), 95.

²⁰ Cut Zahrina, *Al-Manak Hijriah Di Aceh*, ed. T.A. Sakti (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), 5–6.

al-Rauf adalah seorang ulama Aceh terkemuka yang memiliki kaliber internasional. Hal ini karena keterlibatannya dalam keserjanaan Internasional di Timur Tengah yang berpusat di al-Haramayn dalam rangka tujuan belajar dan menjalin hubungan keilmuan dengan ulama setempat. Penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman tidak diragukan lagi. Ini disebabkan lamanya waktu yang dihabiskannya untuk berguru dengan para ulama terkemuka di berbagai pusat pendidikan Islam di Semenanjung Arabia. Hampir semua guru-gurunya adalah ulama yang ahli dibidangnya pada waktu itu. Disebabkan pendidikannya yang lengkap dan komprehensif, beliau akhirnya muncul sebagai ulama yang pakar di berbagai bidang disiplin ilmu keislaman baik yang berkaitan dengan ilmu *zahir* (eksoteris) maupun yang *batin* (esoteris). Pada giliriannya ini memengaruhi kecenderungan intelektual dan pemikirannya, yaitu menciptakan keseimbangan antara syariat dan tasawuf, selain juga memengaruhi kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Nusantara.²¹ Namun, pada buku tersebut tidak menjelaskan mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* serta kontribusi beliau dalam penentuan awal bulan kamariah.

Pada buku yang berjudul "*Hikayat Akhbarul Karim*" yang ditulis oleh *Istiqamatunnisak* menjelaskan mengenai pengertian naskah (manuskrip) secara umum. Naskah adalah karya sastra masa lampau yang berisi buah pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat baik yang masih relevan dalam kehidupan masa kini dan untuk masa yang akan datang.²² Namun pada tesis tersebut tidak membahas

²¹ Arif, Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri *Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara*, 54.

²² *Istiqamatunnisak, Hikayat Akhbarul Karim*, 1.

mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* yang ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil.

Pada buku "*Ilmu Falak Penjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*" yang di tulis oleh Prof. Dr. Susiknan Azhari, M.A menjelaskan mengenai macam macam kalender yang berkembang di dunia Islam yaitu: at-Taqwim al-Jalali yang disusun oleh Umar al-Kayam pada tahun 467H/ 1079 M, Taqwim Mukhtar yang digagas oleh al-Ghazali Ahmad Mukhtar Pasya, at-Taqwim al-Mali yang merupakan paduan antara Kalender Suryani dan Kalender Hijriah, Taqwim Hasan Wafqy yang disusun oleh Wafqy Bek, Kalender Jawa Islam yang disusun oleh Sultan Agung, Kalender Muhammadiyah yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Kalender Hijriah Muhammadiyah yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Almanak PBNu yang disusun oleh Tim Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Almanak Menara Kudus yang disusun oleh K.H. Turoihan Ajhuri Asy-Asyarofi, Taqwim Standar Indonesia yang disusun berdasarkan hasil Musyawarah Kerja Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, Taqwim Ummul Qura yang merupakan salah satu kalender yang beredar di Saudi Arabia, The Jamahiriya Islamic Calendar (AJ= Anno Jamahiriya) dan The Jamahiriya Solar Calendar yang berkembang dan digunakan oleh pemerintah Libya.²³ Namun pada buku tersebut tidak menjelaskan mengenai penanggalan seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rauf seperti pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

²³ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 3rd ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 155.

G. Metode Penelitian

Metode *penelitian* adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian.²⁴

1. Jenis Penelitian dan pendekatan ilmiah

Penelitian dapat diklarifikasikan dalam berbagai sudut pandang jenis dan analisis data, berdasarkan tujuannya, berdasarkan metode, berdasarkan tingkat eksplanasi dan pendekatannya.²⁵

Jenis penelitian yang akan penulis laksanakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.²⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan

²⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2020), 5.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 6.

fenomena. Teori dalam kajian pustaka yang digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data adalah teori substantif yaitu teori yang lebih fokus berlaku untuk obyek yang akan diteliti.²⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi dokumen atau teks yaitu kajian dari bahan documenter yang tertulis seperti buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya, bahan juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan untuk dianalisis, diinterpretasikan, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut.²⁸

Kemudian penelitian sajikan dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Variabel tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai bidang tertentu.²⁹

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh.³⁰ Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kasus dimana

²⁷ Ibid., 57.

²⁸ Ibid., 23.

²⁹ Ibid., 11.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 12th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.

pengertian dari penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.³¹

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yang penulis gunakan berupa naskah kuno (manuskrip) *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* pada pembahasan mengenai penentuan awal bulan qamariyah karya dari murid syaikh Abdur Rauf Singkil berjumlah 3 lembar (6 halaman) berbentuk *soft file* yang penulis peroleh dari saudari Istiqamatunnisa dari Museum PEDIR Aceh yang berlokasi di kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder dijadikan sebagai data pendukung data primer dan data pelengkap. Data ini diperoleh dari beberapa sumber dokumentasi yang mengaju algoritma penentuan awal bulan Kamariyah dalam manuskrip *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* pada pembahasan mengenai penentuan awal bulan qamariyah. yang penulis gunakan yaitu beberapa buku-buku yang menjelaskan tentang syaikh abdurrauf as-singkili dan literatur-literatur yang terkait Ilmu Falak dan metode awal bulan kamariyah

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data yang penulis laksanakan pada penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga

³¹ Ibid., 120.

bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.³²

4. Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.³³ Dalam penelitian ini penulis mengungkap masalah metode dan algoritma serta implementasinya awal bulan qamariyah dalam Risalah *asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* pada pembahasan penentuan awal bulan qamariyah.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif yaitu teknik yang berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.³⁴ Tujuan yang ingin dicapai ialah mendeskripsikan dan mengkaji metode dan algoritma serta implementasinya penentuan awal bulan qamariyah menurut Syaikh Abdur Rauf Singkil yang dikaji dari naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* pada pembahasan penentuan awal bulan qamariyah.

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan tokoh, analisis konten serta analisis perhitungan

³² Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami*,

33.

³³ Ibid., 103.

³⁴ Ibid., 105.

mansukrip *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* karya murid dari Syaikh Abdur Rauf Singkil. Pendekatan tokoh yaitu dengan menelusuri biografi Syaikh Abdur Rauf Singkil dan perannya dalam ruang lingkup ilmu falak dari buku-buku yang membahas biografi beliau. Analisis konten adalah menggunakan pendekatan filologi. Analisis perhitungan adalah menelusuri logaritma perhitungan awal bulan kamariyah Syaikh Abdur Rauf Singkil yang bersumber dari *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dari buku-buku yang membahas mengenai metode perhitungan awal bulan kamariyah.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari metode dan algoritma serta implementasi dengan kalender hijriah mengenai awal bulan kamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*. Dalam hal ini naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dianalisis dengan menggunakan analisis sejarah yang meliputi : biografi tokoh (pengarang) dan isi kandungan naskah tersebut. Analisis filologi yaitu dengan menulis ulang terjemahan naskah serta analisis algoritma perhitungan awal bulan kamariyah yaitu menganalisa asal muasal serta rumus dari penentuan awal bulan kamariyah yang dijelaskan pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* kemudian menganalisis potensi perbedaan implementasi awal bulan kamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan kalender hijriah

H. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini meliputi lima bab, antara lain secara globalnya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar

belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah gambaran umum tentang metode hisab awal bulan kamariyah. Bab ini merupakan landasan teori yang akan digunakan untuk membahas bab-bab selanjutnya. Bab ini membahas tentang pengertian hisab awal bulan kamariyah, dasar hukum hisab awal bulan kamariyah, sejarah dan perkembangan hisab awal bulan kamariyah, dan metode penentuan awal bulan kamariyah di Indonesia.

Bab ketiga adalah gambaran umum mengenai Syaikh Abdur Rauf Singkil yang meliputi biografi Syaikh Abdur Rauf Singkil, kelahiran dan keturunannya, pendidikannya, kontribusinya, kematiannya, karya-karyanya, Indikasi Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam menguasai ilmu Falak, serta penjelasan mengenai naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan melampirkan naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* pada bagian akhir bab ini.

Bab keempat adalah analisis. Bab ini berisi analisis terhadap naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* yang meliputi penulis naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*, Tahqiq teks naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*, tujuan naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*, metode awal bulan kamariyah pada naskah naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*, algoritma awal bulan kamariyah pada naskah naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dan potensi perbedaan implementasi awal bulan qamariyah

dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan kalender hijriah

Bab kelima penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok-pokok masalah, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH DI INDONESIA

A. Penentuan Awal Bulan Kamariyah

Dalam sejarah perkembangan dan peradaban umat manusia, manusia yang pertama kali menemukan sekaligus memahami ilmu falak ialah Nabi Idris As³⁵. Hal ini membuktikan bahwa ilmu falak sudah ada sejak jaman dahulu dikarenakan sebuah temuan sebagai respon terhadap sebuah realitas sosial yang berkembang pada waktu itu.

Ilmu falak memiliki dua aspek, yaitu aspek sejarah dan aspek aspek fungsi keagamaan. Dalam aspek sejarah, ilmu falak memiliki mata rantai sejarah yang berk *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* esinambungan dan dinamis. Dalam aspek fungsi keagamaan, ilmu falak merupakan sarana untuk melakukan ibadah kepada Allah swt dengan baik dan benar.

Ilmu falak pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ilmu Falak Ilmiy atau disebut juga dengan Theoretical Astronomy dan Ilmu Falak Amaly atau disebut juga dengan Practical Astronomy. Jadi, ilmu falak Amaly lah yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Ilmu falak atau Ilmu Hisab (perhitungan).

Ilmu Falak yang dipelajari dalam Islam biasanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, sehingga pada umumnya

³⁵ Nur Hidayatullah Al-Banjary, *Penemu Ilmu Falak Pandangan Kitab Suci Dan Peradaban Dunia*, ed. Ahmad Fadholi and Ismail Khudhori (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 30.

ilmu Falak hanya mempelajari empat ruang lingkup yaitu arah kiblat, waktu shalat, gerhana dan awal bulan kamariyah

Penentuan awal bulan kamariyah bermakna penentuan awal bulan Hijriah atau kalender Hijriah. Kalender hijriah atau kalender kamariyah menggunakan sistem *lunar calender*.³⁶ *Lunar calender* yaitu kalender yang acuan perhitungannya berdasarkan pergerakan bulan mengelilingi bumi. dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kalender kamariyah menggunakan sistem Bulan yang berevolusi terhadap Bumi. kalender kamariyah tidak terpengaruh terhadap perubahan musim. Kalender ini sangat mudah dipahami dikarenakan awal kenampakan dan fase-fasenya selama dua belas tahap di langit mudah untuk diamati. Bulan mengeliling Bumi berevolusi yang berbentuk elips bukan melingkar sempurna. Kecepatan rotasi yang diperlukan Bulan untuk mengelilingi Bumi terkadang mencapai 30 hari dan pada saat yang lain hanya 29 hari. Total periode Bulan berotasi mengelilingi Bumi dalam setahun ialah 354 hari 48 menit 34 detik.³⁷

Bulan mengelilingi Bumi dari satu titik posisi hingga kembali ke posisi semula dinamakan juga dengan pergerakan sideris Bulan. Lama bulan melakukan pergerakan sideris yaitu 27 hari 7 jam 43 menit 11,6 detik. Sedangkan perjalanan Bulan mengelilingi Bumi dari satu ijtimak ke ijtimak lainnya disebut pergerakan sinodis Bulan. Pergerakan sinodis inilah yang akan menjadi titik acuan dalam penetapan satuan masa kalender Kamariyah. Rata-rata waktu yang dibutuhkan sekali dalam satu putaran sinodis Bulan selama 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Dari pecahan angka tersebut peredaran bulan

³⁶ Azhari, *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 95.

³⁷ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa* (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002), 13.

sinodis dibulatkan menjadi 29,5 hari (29 hari 12 jam). Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur Bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari, yakni untuk bulan-bulan berumur ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari.³⁸

Sisa 44 menit 2,8 detik pada lama pergerakan sinodis per-bulan yang diabaikan tersebut selama satu tahun akan terakumulasi menjadi 8 jam 48 menit 33,6 detik, maka dalam waktu tiga tahun kelebihan tersebut akan menjadi 26 jam 25 menit 40,8 detik atau mencapai satu hari dengan menyisakan 2 jam 25 menit 40,8 detik. Oleh sebab itu, dibuatlah ketentuan setiap satu daur 30 tahun, dimana 8 jam 48 menit 33,6 detik selama 30 tahun menghasilkan 11 hari, maka 11 hari berlebih tersebut ditambahkan ke dalam tahun-tahun yang disebut tahun kabisat (tahun panjang berjumlah 355 hari) dan sisanya sebagai tahun basithah (tahun pendek berjumlah 354 hari). Tahun-tahun kabisat tersebut jatuh pada urutan 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, 29 sedangkan selain urutan tersebut adalah tahun basithah.³⁹ Pendapat yang lain ada yang mengatakan tahun ke-17 sebagai tahun kabisat, sedangkan sekte Syiah Ismailiyah Bohra mengatakan bahwa tahun ke-8, 19 dan 27 adalah tahun kabisat. Bahkan ada yang hampir berbeda secara keseluruhan seperti ketentuan tahun kabisat dari Pak Darmis yaitu tahun ke-3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 29 dan 30.⁴⁰

Penentuan awal bulan kamariyah merupakan salah satu dari empat komponen yang penting dan terus dikembangkan hingga kini. Penentuan awal bulan kamariyah

³⁸ Ibid., 64.

³⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 10.

⁴⁰ Syamsul Anwar, *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 60.

juga menjadi pembahasan yang sangat menarik dikarenakan penentuan awal bulan kamariyah sangat mempengaruhi pada ibadah yang lainnya terutam tiga bulan istimewa dalam Islam yaitu Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut umat Islam sedang melaksanakan beberapa kegiatan Ibadah yang terdapat pada lima hukum islam, yaitu berpuasa pada bulan Ramadhan dan Haji.

Kata bulan memiliki dua pemaknaan yang berbeda, pertama bulan diartikan sebagai bentuk fisik dalam bahasa arab disebut dengan *al-Qamar*, dan kata bulan juga diartikan sebagai bagian bagian dari tahun dalam bahasa arab disebut dengan *Syahrin*. Sementara yang dimaksud dengan awal bulan kamariyah ialah bulan yang diartikan sebagai bagian dari tahun atau disebut dalam bahasa arab dengan *Syahrin*.⁴¹

Persoalan hisab rukyah dalam hal penentuan awal bulan kamariyah (terutama dalam bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah) sering kali memunculkan perdebatan Hisab secara harfiah memiliki arti perhitungan. Dalam al-Qur'an kata hisab banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (*yaumul hisab*) di mana Allah akan memperhitungkan dan menimbang semua amal dan dosa manusia secara adil. Kata hisab muncul dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali yang semuanya bermakna perhitungan dan tidak memiliki ambiguitas arti.⁴² Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*", kata hisab dalam al-Qur'an tertera

⁴¹ Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih Dan Astronomi*, ed. Alfirdaus Putra, 1st ed. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2017), 101.

⁴² Tono Saksono, *Mengkompromikan Hisab & Rukyat* (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 120.

sebanyak 25 kali.⁴³ Kata ini masing-masing merujuk pada makna perhitungan (hisab), hari kemudian, batas, dan tanggung jawab. Namun hisab dimaksud disini dipahami dengan metode perhitungan gerak faktual bulan dan matahari untuk menentukan tanggal satu (awal bulan kamariyah). Di Indonesia, hisab astronomi disebut juga dengan sebutan falak syar'i yaitu ilmu yang berkaitan dengan perhitungan waktu-waktu ibadah yang diantaranya hisab awal bulan. Hisab banyak diperbincangkan orang terutama menjelang Ramadhan, syawal dan Dzulhijjah.⁴⁴

Dalam memahami dan menginterpretasikan hadis Nabi Muhammad SAW, terkait hisab rukyat, umat Islam mengalami perbedaan. Tidak hanya dalam wacana, perbedaan sekaligus pada implikasinya dalam menentukan awal bulan kamariyah. Perbedaan-perbedaan tersebut memicu munculnya beragam metode dan kriteria dalam penentuan awal bulan kamariyah.⁴⁵

Persoalan yang berkaitan dengan permulaan awal bulan kamariyah, tidak terlepas dengan perbedaan pendapat tentang hisab dan rukyah. Diantara penyebabnya adalah pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cara penentuan awal bulan kamariyah. Hadis-hadis tersebut dipahami oleh sebahagian ulama sebagai perintah untuk melaksanakan *ru'yah bi al-fi'l* (pengamatan visual), sedangkan sebahagian ulama lain memahami hadis-hadis tersebut secara berbeda, bahwa *ru'yah bi al-fi'l* adalah salah

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 201.

⁴⁴ Arwin Juli Rakhmadi Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat* (Malang: Madani, 2014), 16.

⁴⁵ Bashori, *Peninggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 93.

satu metode dalam penetapan awal bulan kamariyah dan tidak menutup kemungkinan adanya metode lain dalam penetapa awal bulan kamariyah, yaitu hisab.⁴⁶

Persoalan-persoalan hisab rukyat pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua mazhab, yaitu mazhab hisab dan mazhab rukyat. Walaupun perbedaan dalam persoalan tersebut ada yang sulit dipilah secara jelas karena adanya hubungan saling melengkapi, saling mengikat dan saling memburuhkan antara keduanya. Oleh karena itu, Karena persoalan penentuan awal bulan kamariyah lebih mempunyai greget dan lebih potensial terjadi perbedaan antara mazhab rukyat dan mazhab hisab, maka wajar jika persoalan penentuan awal bulan kamariyah lebih dikenal dan lebih diplot persoalan hisab rukyah (fiqh hisab rukyat) dari pada lainnya.⁴⁷

B. Dasar Hukum Penetapan Awal Bulan Kamariyah

1. Dasar Hukum Al-Qur'an

a. Surah At-Taubah ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً
كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ⁴⁸

⁴⁶ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 102–103.

⁴⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, 2nd ed. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), 93–94.

⁴⁸ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Quran Dan Tafsiirnya*, 192.

“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang yang lurus*”. (Q.S At-Taubah: 36)

b. Surah Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ
الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁴⁹

”*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*”. (Q.S Al-Baqarah: 189)

c. Surah Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ

⁴⁹ Ibid., 29.

وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁵⁰

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Baqarah: 185)

d. Surah Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ ۗ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ⁵¹

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan

⁵⁰ Ibid., 28.

⁵¹ Ibid., 208.

perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (QS. Yunus: 5)

e. Surah An-Nahl ayat 16

وَعَلَّمْتُمُوبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ⁵²

“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 16)

f. Surah Al-Isra ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُوتَآ آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ
النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا⁵³

“Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas”. (Qs. Al-Isra: 12)

g. Surah Al-An'am ayat 96

⁵² Ibid., 269.

⁵³ Ibid., 283.

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
حُسْبَانًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ⁵⁴

“Dia menyisingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang maha perkasa lagi maha mengetahui”. (Qs. Al-An’am: 96)

h. Surah Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ⁵⁵

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan”. (Qs. Ar-Rahman: 5)

i. Surah Yasin ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ⁵⁶

“Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua”. (Qs. Yasin: 39)

2. Dasar Hukum Al-Hadist

⁵⁴ Ibid., 140.

⁵⁵ Ibid., 531.

⁵⁶ Ibid., 442.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم انما الشهر تسع وعشرون فلا
تصوموا حتي تروه ولا تفطروا حتي تروه فان غم عليكم
فاقدرواله (رواه مسلم)⁵⁷

Dari Umar ra., berkata; bahwasanya Rasulullah SAW., bersabda, “satu bulan hanya 29 hari, maka jangan kamu berpuasa sebelum melihat bulan, dan jangan berbuka sebelum melihatnya, dan jika tertutup awan, maka perkirakanlah”. (HR. Muslim)

عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان
رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال : لا
تصوموا حتي تروا الهلال ولا تفطروا حتي تروه فان غم
عليكم فاقدرواله (رواه البخاري)⁵⁸

“Dari Nafi’ dari Abdillah bin Umar bahwasanya Rasulullah SAW., menjelaskan bulan Ramadhan kemudian beliau bersabda: “janganlah kamu berbuka sebelum kamu melihatnya lagi. Jika dia tertutup awan maka perkirakanlah”. (HR. Bukhari)

⁵⁷ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, 1st ed. (Beirut: Dar al Fikr, n.d.), 481.

⁵⁸ Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, 3rd ed. (Beirut: Dar al Fik, 1994), 34.

حدثنا سعيد بن عمرو انه سمع ابن عمر رضي الله
 عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال انا امة
 امية لانكتب ولا نحسب الشهر هكذا وهكذا يعني
 مرة تسعة وعشرون ومرة ثلاثين (رواه البخارى)⁵⁹

Dari Said bin Amr bahwasanya dia mendengar Ibn Umar ra., dari Nabi SAW., beliau bersabda: "sungguh bahwa kami adalah umat yang ummi tidak mampu menulis dan menghitung, umur bulan adalah sekian dan sekian yaitu kadang 29 hari dan kadang 30 hari." (HR. Bukhari)

C. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariyah

Persoalan mengenai penentuan awal bulan kamariyah tidak akan pernah terlepas dengan dua pendapat yaitu metode hisab dan metode rukyah. Hal ini dikarenakan pemahaman atas beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cara penentuan awal bulan Kamariyah.

Metode untuk mengetahui kemunculan hilal sebagai petanda masuknya awal bulan baru dalam penetapan awal bulan hijriah, ada dua metode yang paling terkenal, yaitu metode rukyat dan metode hisab.

1. Rukyat

Menurut Abu Sabda, Rukyat menurut bahasa berasal dari bahasa Arab (رأى - يرى - رؤية). Secara bahasa

⁵⁹ Ibid.

memiliki dua makna (*musytarak*). Pertama, melihat dengan mata (observasi), kedua, melihat dengan ilmu.⁶⁰ secara khusus rukyat dalam fikih sering digunakan dalam arti rukyatul hilal yang memiliki pengertian:

رؤية الهلال: مشاهدته بالعين بعد غروب شمس اليوم التاسع
والعشرين من الشهر السابق ممن يعتمد خبره وتقبل شهادته
فيثبت دخول الشهر برؤيته

*“Rukyatul hilal (maksudnya): menyaksikan (hilal) dengan mata setelah matahari terbenam tanggal 29 pada bulan berlangsung oleh orang yang bisa dipegang beritanya dan dapat diterima kesaksiannya, maka awal bulan dinyatakan masuk berdasarkan rukyatnya”.*⁶¹

Menurut Prof. Dr. Susiknan Azahri, M.A, Rukyatul hilal adalah melihat atau mengamati hilal pada saat Matahari terbenam menjelang awal bulan kamariyah dengan mata atau teleskop. Dalam astronomi dikenal dengan observasi.⁶²

Menurut Muhyidin Khazin, rukyatul hilal artinya melihat, yakni usaha melihat hilal sesaat Matahari terbenam menjelang awal bulan baru hijriah guna

⁶⁰ Abu Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'i Dan Astronomi Seri 2*, ed. A. Nurjaman (Bandung: Persis Pers, 2019), 63.

⁶¹ *Ibid.*, 63–64.

⁶² Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 183.

pertimbangan untuk menentukan kapan awal bulan hijriah dimulai.⁶³

Menurut Muh. Hadi Bashori, rukyatul hilal bermakna melihat atau mengamati hilal di kaki langit pada saat matahari terbenam menjelang pergantian bulan kamariyah. Keberhasilan rukyatul hilal pada tanggal 29 akhir bulan kamariyah menentukan penetapan awal bulan kamariyah. Beliau juga menjelaskan rukyatul hilal adalah kegiatan atau usaha melihat hilal atau Bulan sabit di langit (ufuk) sebelah barat sesaat setelah Matahari terbenam menjelang awal bulan baru, khususnya menjelang bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah guna menentukan kapan bulan baru itu dimulai. Rukyatul hilal juga merupakan kegiatan mengamati *visibilitas hilal*, yakni penampakan Bulan sabit yang pertama kali tampak setelah terjadinya ijtimak yang diamati dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu optik seperti teleskop.⁶⁴

Rukyar menurut terminologi adalah melihat hilal pada saat Matahari terbenam tanggal 29 kamariyah. Jika hilal berhasil dilihat maka sejak Matahari terbenam pada hari tersebut telah dihitung bulan baru. Jika tidak terlihat maka malam tersebut hingga keesokan harinya masih merupakan bulan yang berjalan dengan digenapkan atau diistimikan menjadi 30 hari.⁶⁵

⁶³ Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, ed. Tim Ramadhan Press, 1st ed. (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009), 57.

⁶⁴ Bashori, *Peninggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 73–74.

⁶⁵ Badan Hisab Dan Rukyah Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyah* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, n.d.), 15.

Kelebihan rukyat (observasi) ialah, pertama, observasi merupakan metode ilmiah yang akurat. Hal itu terbukti dengan berkembangnya ilmu falak (astronomi) pada zaman keemasan Islam. Para ahli terdahulu melakukan pengamatan secara serius dan berkelanjutan, yang akhirnya menghasilkan tabel-tabel astronomis yang terkenal dan hingga kini masih menjadi rujukan. Kedua, Galileo Galilei (1564-1642 M/972-1052 H) adalah perintis ke jalan pengetahuan modern. Beliau menggunakan observasi untuk membuktikan suatu kebenaran.⁶⁶

Kekurangan rukyat ialah, pertama, hilal pada tanggal satu sangat tipis sehingga sangat sulit dilihat oleh orang biasa (mata telanjang) apalagi tinggi hilal kurang dari dua derajat. Selain itu, ketika matahari terbenam di ufuk sebelah barat masih memancarkan sinar berupa mega merah. Cahaya inilah yang menyulitkan melihat bulan sendiri dalam kondisi “Bulan mati”. Kecerahan atau kekuatan cahaya hilal fase pertama tidak mencapai satu persen dibanding cahaya bulan purnama.⁶⁷

2. Hisab

Kata hisab (*al-hisab*) dalam bahasa arab berasal dari kata *hasiba-yahsubu-hisaban-hisabatan*. Secara etimologi bermakna menghitung (*'adda*), kalkulasi (*ahsha*), dan mengukur (*qaddara*).⁶⁸ Kata hisab dan yang seakar dengannya juga banyak tertera di dalam al-Qur'an dengan makna yang beragam

⁶⁶ Azhari, *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 129–130.

⁶⁷ *Ibid.*, 130.

⁶⁸ Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat*, 15–16.

Menurut Dr. H. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar M.A, menjelaskan bahwa hisab astronomi disebut juga dengan “falak syar’i” yaitu ilmu yang berkaitan dengan perhitungan waktu-waktu ibadah yang diantaranya hisab awal bulan.⁶⁹

Menurut Muh. Nashirudin secara istilah hisab berarti perhitungan benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan. Dalam studi ilmu falak, hisab meliputi perhitungan benda-benda langit yang meliputi Matahari, Bulan dan Bumi yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan ibadah seperti arah kiblat, waktu-waktu shalat dan juga awal bulan kamariyah.⁷⁰

Menurut Abu Sabda, hisab adalah menghitung kemunculan hilal pada akhir bulan berlangsung (tanggal 29). Apabila secara hisab pada tanggal 29 hilal sudah muncul, maka awal bulan ditetapkan dengan tidak menunggu hasil rukyat. Namun apabila secara hisab hilal belum muncul, maka bulan berlangsung digenapkan (*istikmal*) 30 hari.⁷¹

Menurut Muhyiddin Khazin, hisab adalah suatu perhitungan untuk mengetahui waktu konjungsi antara Bulan dan Matahari serta untuk mengetahui posisi hilal (bulan sabit) saat Matahari terbenam pada menjelang awal bulan kamariyah, guna pertimbangan untuk menentukan kapan awal bulan kamariyah dimulai.⁷²

⁶⁹ Ibid., 16.

⁷⁰ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 117.

⁷¹ Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar’i Dan Astronomi Seri 2*, 63.

⁷² Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, 56–57.

Menurut Majelis Tarjih dan Tajlid Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1430 H / 2009 M, dalam bidang fikih menyangkut penentuan waktu-waktu ibadah, hisab digunakan dalam arti perhitungan waktu dan arah tempat guna kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti waktu-waktu shalat, awal bulan kamariyah, dan arah kiblat. Penetapan waktu dan arah tersebut dilakukan dengan perhitungan terhadap posisi-posisi geometris benda-benda langit khususnya matahari, Bulan dan Bumi guna menentukan waktu-waktu dimuka bumi dan juga arah.⁷³

Kelebihan hisab yaitu dapat menentukan posisi Bulan tanpa terhalang oleh mendung, kabut, dan sebagainya. Dengan hisab dapat diketahui kapan terjadi ijtimka, posisi bulan dan dengan hisab dapat dibuat Kalender Hijriah tahunan secara jelas dan pasti. Kelemahan hisab yaitu masih terdapat macam-macam sistem perhitungan, yang hasilnya akan berbeda-beda.⁷⁴

Sistem hisab awal bulan kamariyah di Indonesia sangatlah beragam diantaranya:

a. Hisab ‘Urfi

Hisab ‘Urfi adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional.⁷⁵ yaitu bulan bulan ganjil berumur 30 hari serta bulan-bulan genap berumur 29 hari kecuali

⁷³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1430 / 2009 M, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 2.

⁷⁴ Azhari, *Ilmu Falak Pejumpan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 129.

⁷⁵ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 79.

pada tahun kabisat untuk bulan ke 12 berumur 30 hari.⁷⁶

Hisab urfi merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, *hisab* dan *urfi*. Hisab secara bahasa bermakna hitungan atau perhitungan. Sedangkan menurut istilah hisab berarti perhitungan terhadap benda-benda langit untuk mengetahui kedudukan benda-benda langit sebagai pedoman untuk penentuan waktu ibadah. Hisab urfi ialah hisab yang melandasi sistem perhitungannya dengan kaidah-kaidah sederhana, yaitu berdasarkan umur bulan rata-rata yang dibagi dengan pedoman bulan dengan nomor ganjil berjumlah 30 hari, dan bulan dengan nomor genap berusia 29 hari.⁷⁷

b. Hisab Hakiki

Hisab hakiki adalah sistem hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya.⁷⁸ Sistem hisab hakiki yang berkembang di Indonesia dibagi dalam tiga klarifikasi, yakni:

1) Hisab Hakiki Takribi

Hisab hakiki takribi merupakan suatu metode perhitungan awal bulan kamariyah yang menggunakan teori Ptolomy, yaitu teori geosentris yang menjadikan Bumi sebagai pusat tatasurya, sehingga benda-benda langit, seperti

⁷⁶ Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, 79.

⁷⁷ Bashori, *Peninggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 208.

⁷⁸ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 78.

Matahari, Bulan, dan bintang bergerak mengelilingi Bumi.⁷⁹

Hisab hakiki takribi yaitu perhitungan posisi benda-benda langit berdasarkan gerak sebenarnya namun bersifat rata-rata sehingga hasilnya merupakan pendekatan atau kurang akurat. Selain masih berpedoman pada teori Geocentris, dari segi perhitungan jenis hisab ini masih sangat sederhana dan belum menggunakan kaidah-kaidah spesial trigonometri.⁸⁰ Tabel astronomis yang dipakai sebagai rujukan dalam hisab ini adalah tabel astronomis Ulugh Bek as-Samarkandi. Perhitungannya sangat sederhana yaitu hanya perhitungan biasa seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.⁸¹

Model hisab ini tidak memperhitungkan posisi pengamat, Bulan dan Matahari, sehingga tidak diperlukan rumus segitiga bola. Sistem ini hanya menggunakan daftar tabel semata, baik untuk mencari data maupun hasil yang akan diperoleh. Sistem perhitungan ini berpangkal pada waktu ijtimak rata-rata. metode ini diawali dengan menetapkan tenggang rata-rata dari saat ijtimak sampai pada ijtimak berikutnya, kemudian diberikan koreksi-koreksi yang digunakan saat ijtimak rata-rata tersebut. Dengan kata lain, waktu ijtimak sebenarnya

⁷⁹ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 126.

⁸⁰ Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'i Dan Astronomi Seri 2*, 78.

⁸¹ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, 32.

dicari dengan cara mengurangi waktu ijtimak rata-rata dengan jarak Matahari Bulan dibagi waktu untuk menempuh busur satu derajat. Jarak antara ijtimak satu menuju ijtimak sampai pada ijtimak berikutnya ditetapkan sebanyak 29 hari 12 jam 44 menit.⁸²

Pola pikir ini juga diterapkan untuk mencari ketinggian hilal yaitu dengan membagi dua selisih waktu terbenam Matahari dengan waktu ijtimak dasar bulan meninggalkan Matahari ke arah timur sebesar 12 derajat setiap harinya. Hal ini diperoleh dari rata-rata kecepatan peredaran Bulan dalam satu hari, yakni $13^{\circ} 10' 35''$ (dibulatkan menjadi 13 derajat) dikurangi rata-rata kecepatan peredaran semu tahunan Matahari dalam satu hari, yaitu $0^{\circ} 59' 08,33''$ (dibulatkan menjadi 1 derajat).⁸³

Data ketinggian hilal saat Matahari terbenam yang diperoleh dari selisih waktu ijtimak dengan terbenam Matahari lalu dibagi dua, tanpa memperhatikan hal yang lainnya sehingga karena perhitungannya yang berdasarkan pada akurasi yang sifatnya “kurang-lebih” atau kira-kira, maka hisab ini disebut dengan metode hisab hakiki takribi (kira-kira).⁸⁴

⁸² Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 126.

⁸³ Ibid., 127.

⁸⁴ Ibid.

2) Hisab Hakiki Tahkiki

Hisab hakiki tahkiki yaitu perhitungan posisi benda-benda langit berdasarkan gerak benda langit yang sebenarnya sehingga hasilnya cukup akurat. Ciri khasnya ketika melakukan perhitungan *irtifa'* hilal memperhatikan nilai deklinasi Bulan, sudut waktu Bulan, serta lintang tempat yang diselesaikan dengan rumus ukur segitiga bola atau *Spherical Trigonometri*.⁸⁵

Hisab hakiki tahkiki telah menggunakan teori-teori astronomi modern, matematika dan hasil observasi baru. Inti dari metode hisab ini ialah menentukan kecepatan gerak matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Kemudian, menentukan kecepatan gerak Matahari dan Bulan pada orbitnya masing-masing. Akhirnya, mentransformasikan koordinat tersebut ke dalam sistem koordinat horizon.⁸⁶

Untuk menghitung posisi Bulan dan Matahari ditentukan terlebih dahulu posisinya rata-rata pada akhir bulan ketika Matahari terbenam. Kemudian posisi rata-rata tersebut dikoreksi hingga lima kali sebab adanya gaya-gaya dalam sistem Matahari yang besarnya tergantung posisi Bulan dan Matahari, serta satelit-satelitnya. Kelemahan dari hisab ini ialah terletak pada penggunaan sudut Bulan Matahari

⁸⁵ Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'i Dan Astronomi Seri 2*, 79.

⁸⁶ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 128.

yang tidak berubah. Sedangkan menurut penelitian sudut Bulan Matahari selalu berubah secara berkala. Demikian juga sudut ekliptika-ekuator langit. Disamping itu, paralaks dan refraksi dihitung tetap. Sedangkan menurut penelitian paralaks dan refraksi selalu berubah.⁸⁷

3) Hisab Hakiki Kontemporer/*Ashri*

Hisab hakiki kontemporer adalah perhitungan posisi benda-benda langit berdasarkan gerak benda langit yang sebenarnya. Metodenya dengan memasukkan suku-suku koreksi yang banyak sehingga hasilnya sangat akurat.⁸⁸

Hisab hakiki kontemporer ialah hisab hakiki yang metodenya sama dengan hisab hakiki tahkiki, namun koreksinya jauh lebih teliti. Koreksinya dilakukan sampai seratus kali dan pengaruh cuaca dan pembelokan cahaya diperhitungkan dengan teliti. Metode ini menggunakan hasil penelitian pusat-pusat astronomi di negara-negara Barat dan literatur astronomi modern.⁸⁹

Sistem hisab ini menggunakan hasil penelitian terbaru dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan.

⁸⁷ Ibid., 128–129.

⁸⁸ Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'i Dan Astronomi Seri 2*, 79.

⁸⁹ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, 129–130.

Metodenya sejenis dengan metode hisab hakiki tahkiki, hanya sistem koreksinya lebih teliti dan kompleks sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi. Rumus-rumus ini dapat diprogram, sehingga hasil perhitungan dapat diperoleh dengan cepat dan lebih teliti.⁹⁰

⁹⁰ Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, 37–38.

BAB III

SYAIKH ABDUR RAUF SINGKIL DAN NASKAH RISALAH ASY-SYAIKH 'ABD AR-RAUF FI AT- TAQWIM

A. Biografi Syaikh Abdur Rauf Singkil

Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah salah seorang ulama terkemuka dan terkenal baik di Aceh, Nusantara hingga Internasional yang telah memberikan kontribusi signifikan dan berperan penting dalam perkembangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia pada abad ke-17. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang *fiqh* (*faqih*), pengarang yang prolif, tokoh pendidikan, ulama sufi dan khalifah utama tarekat *Shattiriyyah* di kepulauan Melayu-Indonesia.⁹¹



Gambar 1.1 Syaikh Abdur Rauf As-Singkili (Teuku Syiah
Kuala)

⁹¹ Arif, *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara*, 17.

Syiah kuala (Teuku Syiah Kuala) adalah julukan dari ulama yang bernama Syaikh Abdur Rauf Singkil. Dalam Bahasa Aceh teuku bermakna gelar bagi orang-orang yang memberikan pengajaran dasar mengaji al-Qur'an dan orang-orang yang telah melaksanakan Haji. Kata Syiah bermakna syaikh. Kuala bermakna muara sungai. Syiah kuala bermakna ulama (orang yang ahli ibadah) yang tinggal tinggal dan menetap di sekitar muara sungai.

Nama lengkap Syaikh Abdur Rauf Singkil ialah Amin al-Din 'Abd al-Rauf ibn 'Ali al Jawi al Fanshuri as-Singkili.⁹² Selain dikenal dengan sebutan Syaikh Kuala, beliau juga sering dipanggil dengan nama singkatnya, yaitu Syaikh Abdur Rauf Singkil.

B. Kelahiran dan Asal-Usul Keturunan Syaikh Abdur Rauf Singkil

Syaikh Abdur Rauf Singkil dilahirkan di Singkil (Singkel), sebuah kota di pantai barat Sumatera yang merupakan sebuah daerah dalam kesultanan Aceh. Beliau dilahirkan pada tahun 1001 H (1539 M) dari kalangan keluarga ulama. Ayahnya bernama Syaikh Ali Fansuri, salah satu ulama terkenal yang membangun dan memimpin pondok pesantren Simpang Kanan di pedalaman Singkel.⁹³

Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti sebab belum ditemukan sumber yang bisa dijadikan rujukan tentang tentang kelahiran Syaikh Abdur Rauf Singkil.

⁹² Shalahuddin, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Jakarta: Intimedia, 2003), 55.

⁹³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Abdi Utama, 1993), 26.

Seorang peneliti awal tentang Syaikh Abdur Rauf Singkil, D.A. Rinkes memperkirakan Syaikh Abdur Rauf Singkil dilahirkan pada tahun 1024 H/1615 M yang dimana angka ini didapatkan setelah menghitung mundur dari tahun wafatnya guru Syaikh Abdur Rauf Singkil Singkil yaitu Syaikh Ahmad al-Qushashi yaitu pada tahun 1660 M.⁹⁴ Seorang sarjana yang juga berkebangsaan Belanda yaitu Voorhoeve memperkirakan Syaikh Abdur Rauf Singkil dilahirkan pada tahun 1620 M.⁹⁵

Menurut A. Hasjimi, nenek moyang Syaikh Abdur Rauf Singkil berasal dari Persia yang datang ke kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13. Mereka tinggal di Fansur (Barus) yang merupakan sebuah kota tua di pantai barat Sumatera.⁹⁶ Syaikh Fanshuri memiliki dua orang putra, yaitu Syaikh Ali al-Fansuri dan Syaikh Hamzah Fansuri. Syaikh Ali Fansuri adalah ayah dari Syaikh Abdur Rauf Singkil oleh karena itu Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah keponakan dari Syaikh Hamzah Fanshuri.

Azra meragukan pendapat yang menyatakan bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah keponakan dari Syaikh Hamzah Fansuri. Menurutnya, tidak ada sumber yang mendukung pernyataan ini. Namun, menurut Snouck Hurgronje, nama Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam silsilah dikutip dari frasa “yang berbangsa Hamzah Fansuri”.⁹⁷ Berdasarkan bukti ini, Arza berasumsi adanya hubungan

⁹⁴ Mohamad Daud Mohamad, *Tokoh-Tokoh Sastra Melayu Klasik* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 72.

⁹⁵ Voorhoeve, *Encyclopedia of Islam*, 1st ed. (Leiden: E.J.Brill, 1960), 88.

⁹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 239.

⁹⁷ Hurgronje, *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial*, 19.

kekeluargaan antara Syaikh Abdur Rauf Singkil dan Syaikh Hamzah Fansuri.⁹⁸

Namun hal ini ditolak oleh Oman Fathurrahman. Fathurrahman menegaskan pernyataan “yang berbangsa Hamzah Fansuri” atau dalam teks Jawa “*kang abangsa Hamzah Fansuri*” tidak semestinya menunjukkan adanya hubungan antara antara Syaikh Abdur Rauf Singkil dan Syaikh Hamzah Fansuri. Menurutnya, Fansur (Barus) harus dipahami sebagai nama untuk semua tempat di kawasan ini. Oleh karena itu, bisa disebut sebagai “yang berbangsa Fansuri” sebab beliau berasal dari Singkil yang terletak di pantai barat Sumatera. Kata “Fansuri” menjadi populer sejak kata ini dikaitkan dengan nama Syaikh Hamzah Fansuri. Pada gilirannya frasa “yang berbangsa Fansuri” menjadi “yang berbangsa Hamzah Fansuri”.⁹⁹

Daly menyatakan bahwa ayah Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah seorang Arab, yaitu Syaikh ‘Ali yang datang ke Barus (Fansur) dan menikah dengan perempuan lokal kemudian mereka pindah ke Singkil dan memperoleh seorang anak yaitu Syaikh Abdur Rauf Singkil.¹⁰⁰

Muhammad Syukri Yeoh Abdullah menemukan bahwa tambo masyarakat Singkil meriwayatkan bahwa ayah Syaikh Abdur Rauf Singkil datang dari etnis Batak, tepatnya di Pulau Samosir, Danau Toba, Sumatera Utara.¹⁰¹ Beliau

⁹⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 239.

⁹⁹ Oman Faturrahan, *Tanbih Al-Masyahi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 26.

¹⁰⁰ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 240.

¹⁰¹ Syukri Yeoh Abdullah, “Pemikiran Dakwah Shaykh Abdul Rauf Ali Al-Fansuri Al-Singkil” (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008), 125–126.

juga memperkuat argumentasinya dengan menganalisis penulisan nama Syaikh Abdur Rauf Singkil. faktanya Syaikh Abdur Rauf Singkil menggunakan *laqab* “al-Fansuri al-Jawi” yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang putra lokal (Aceh).¹⁰²

C. Pendidikan Syaikh Abdur Rauf Singkil

Syaikh Abdur Rauf Singkil menerima pendidikan awal di kampungnya dari ulama lokal, terutama ayahnya yang merupakan pemimpin sebuah pusat pendidikan Islam. Besar kemungkinan beliau melanjutkan pendidikannya ke Fansur (Barus) sebab tempat ini adalah di antara pusat penting pendidikan Islam pada masa itu dan penghubung antara masyarakat Aceh dan komunitas Muslim lainnya dari Asia Barat dan Selatan.¹⁰³

Kemudian Syaikh Abdur Rauf melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah. Meskipun tentang kehidupan awalnya sukar didapatkan, beliau meninggalkan sebuah catatan mengenai perjalanan dan pengalaman pendidikan selama di Timur Tengah. Dalam karyanya, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, yang berisi uraian tentang pendidikannya di berbagai pusat pendidikan Islam di Semenanjung Arabia, dan menyebutkan beberapa tarekat yang berafiliasi dengannya dan menyebutkan nama para gurunya. Beliau juga mencatat ulama lainnya yang sempat membina dan berhubungan dengan mereka.

¹⁰² Syukri Yeoh Abdullah, *Pemikiran Dakwah Shaykh Abdul Rauf Ali Al-Fansuri Al-Singkil*, Disertasi, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008), hlm. 122

¹⁰³ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 240.

Berdasarkan catatan ini , Syaikh Abdur Rauf Singkil menginformasikan bahwa beliau menghabiskan waktu Sembilan belas tahun di Arabia untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman di berbagai pusat pendidikan Islam.¹⁰⁴

Syaikh Abdur Rauf Singkil mencatat Sembilan belas orang guru-gurunya yang dari mereka beliau belajar berbagai disiplin ilmu keislaman, baik yang menyangkut eksoteris (*ilmu al-zahir*) seperti tafsir al-Qur'an, hadis, gramatika (*nahw* dan *sarf*), ilmu *qira'at* al-Wur'an, *fiqh*, *ushul al-fiqh*, atau esoteris (*ilm al-batin*), seperti ilmu akidah (tauhid dan *kalam*) dan tasawuf.¹⁰⁵

Para guru Syaikh Abdur Rauf Singkil ialah: Syaikh Abdul al-Qadir Mawrir di Doha (Qatar), Syaikh Imam 'Ali al-Tabari di Mekkah, Syaikh Abdul al-Qadir Barkhali, Mufti Jeddah, Syaikh Abdul al-Wahid al-Khushari di Bayt al-Faqih (Yaman), Syaikh Ibrahim bin 'Abdullah bin Jam'an di Bayt al-Faqih, Syaikh Ibrahim bin Muhammad Jam'an dan Syaikh Ahmad Janah yang keduanya berada di Bayt al-Faqih, Qadi Ishaq bin Muhmmad bin Jam'an, Syaikh Muhammad Thabani, Syaikh Abdur al-Rahim Khass, Syaikh Abdul Allah 'Adin, semua mereka ini adalah di Zabid, Qadi Muhammad di Luhay, Qadi Muhy al-Din in Mawza', Syaikh Ahmad al-Qushashi di Madinah, dan Syaikh Burhan al-Din Mulla Ibrahim bin Hasan al-Kurani. Syaikh Abdur Rauf juga mendapatkan peluang untuk belajar dengan dua ulama dari

¹⁰⁴ 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri, *'Umdat Al-Mujtahidin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin, Manuskrip (W41)* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, n.d.), 70–75.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 73–74.

India, yaitu Syaikh Badr al-Din Lahuri dan Syaikh ‘Abdul Allah Lahuri.¹⁰⁶

Syaikh Abdur Rauf Singkil membina persahabatan tanpa belajar dengan mereka adalah Syaikh ‘Umar Furasan, mufti di Mokha, Syaikh Abdul Fatah al-Khass, Mufti di Zabid, Syaikh Faqih Tayyib Jam’an, mufti di Bayt al-Faqih, Syaikh Faqih Muhammad Jam’an di Bayt al-Faqih, Syaikh Faqih ‘Ali Uqaybi di Ta’iz, Syaikh Faqih Tahir di Hidayyah, Syaikh Qadi Muhammad bin Mutayr, Syaikh Faqih ‘Ali bin Mutayr, dan Syaikh Ahmad bin Mutayr, semua mereka berada di Yaman. Setelah itu ada Syaikh Abdul al-Aziz Zamzami, Syaikh Qadi Taj al-Din, Syaikh Muhammad al-Babili, Syaikh Zayn al-Abidin, al-Tabrani, Syaikh Ali Jamal, Syaikh Abdul Allah Qushari, Syaikh Zanjabil, Syaikh Isa Maghribi, dan Syaikh Abdul al-Wahid al-Dawqi yang mana semua mereka adalah ulama Mekkah. Sementara itu Syaikh Yasin, Syaikh Ibrahim Khaiyari, Syaikh ‘Ali Basir, Syaikh Hasan Bari, Syaikh Imam Bari, Mulla Nafa’, Syaikh Abdul al-Rahman Hijazi, Syaikh Sayyid Muhammad Barjanzi Kurdi, Syaikh Mulla Muhammad Sharif Kurdi bertemu dengan Syaikh Abdur Rauf Singkil di Madinah.¹⁰⁷

Selanjutnya Syaikh Abdur Rauf Singkil menyebutkan lima belas orang ulama sufi terkenal yang ditemuinya. Mereka adalah Syaikh Ahmad ‘Ujayl, Syaikh Abi al-Qasim Mushawwi’, Syaikh Junayd, Syaikh Muhammad Kharwi, Syaikh Ali ‘Ubaili, Syaikh Sayyid Husayn, Syaikh Maqbul Muhibb, Syaikh Muhammad Huduri, Syaikh Muhammad al-Baqi, Syaikh Sayyid Tahir,

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid., 74–75.

Syaikh Abdul Qadir Musharri, Syaikh Muhammad, Syaikh Muhammad Ma'sum Naqshbandi dan Sayyif Sulayman.¹⁰⁸

Perjalanan Syaikh Abdur Rauf Singkil di Timur Tengah dalam menuntut ilmu mengikuti rute perjalanan haji. Bermula dari Doha (Qatar), kemudian dilanjutkan ke Yaman. Di Yaman, Beliau belajar di beberapa kota seperti Bayt al-Faqih, Zahbid, Mauza', Mokha, al-Lumayah, Hudaydah, dan Ta'iz. Di Bayu al-Faqih, beliau belajar dengan sejumlah ulama dan menjalin hubungan terutama dari keluarga Jam'an.¹⁰⁹

Kota berikutnya yang dikunjungi adalah Jeddah. Di kota ini beliau belajar dengan mufti Jeddah, yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Barkhali. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Mekkah dan berguru dengan dua ulama dari India, yaitu Syaikh Badr al-Din al-Lahuri dan Syaikh Abdul Allah al-Lahuri. Namun, guru terpenting dari Syaikh Abdur Rauf Singkil di Mekkah ialah Syaikh Ali bin Abdul Qadir al-Tabari. Di kota suci ini beliau menjalin hubungan dengan beberapa ulama dan mendapatkan manfaat dari mereka.¹¹⁰

Perjalanan Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah. Disini beliau berguru kepada Syaikh Ahmad al-Qushashi dalam berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman hingga wafatnya sang guru pada 1071 H/1660 M. Syaikh al-Qushashi menganugerahkan Syaikh Abdur Rauf Singkil izin (*al-ijazah*) untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman termasuk beberapa tarekat yang telah diajarkannya kepada Syaikh Abdur Rauf Singkil. Setelah

¹⁰⁸ Ibid., 75.

¹⁰⁹ Arif, *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara*, 25.

¹¹⁰ Ibid.

Syaikh al-Qushashi wafat, Syaikh Abdur Rauf Singkil melanjutkan pendidikannya dengan khalifah al-Qushashi, yaitu Syaikh Ibrahim al-Kurani. Dengan Syaikh al-Kurani beliau belajar berbagai ilmu keislaman secara luas dan mendalam. Syaikh Abdur Rauf Singkil menyelesaikan pendidikan dengan Syaikh al-Kurani dan sang guru menganugrahinya *ijazah* untuk menyebarkan semua ilmu yang telah dipelajarinya. Selain berguru dengan Syaikh al-Qushashi dan Syaikh al-Kurani, Syaikh Ibn Abdul al-Rasul al-Barzanji, Syaikh Ibrahim bin Abdul al-Rahman al-Khiyari al-Madani, Syaikh Isa al-Maghribi, dan Syaikh Ali Basir al-Maliki al-Madani. Berdasarkan perjalanan dan pengalamannya di Timur Tengah, dapat disimpulkan ilmu yang dikuasainya cukup lengkap, baik ilmu-ilmu eksoteris maupun ilmu esoteris.¹¹¹

D. Kontribusi Syaikh Abdur Rauf Singkil

Syaikh Abdur Rauf Singkil Sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab dalam membuka jaringan ulama Nusantara di dunia internasional. Berkat jasanya, Masyarakat Indonesia dapat masuk dalam jajaran jaringan ulama dunia. Berkat jasanya pula, muncul nama-nama ulama besar Internasional asal Nusantara, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tarimisi dan lain-lain.¹¹²

Sumbangan pemikiran yang begitu nyata dari syaikh Abdur Rauf Singkil bagi perkembangan Islam di Aceh adalah keberhasilannya mendamaikan dua pemikiran yang berseteru, yakni *wujudiyah* dan *syuhudiyah*. Selain itu,

¹¹¹ Ibid., 25–27.

¹¹² Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka*, ed. Pangruwating Diyu (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 95.

seimbangan penting pemikirannya dalam bidang fiqh adalah pembolehan perempuan menjadi hakim dan pemimpin. Pemikiran ini menjadi pelopor bagi emansipasi perempuan di nusantara, karena sebelum Syaikh Abdur Rauf Singkil tidak ada ulama yang berfatwa yang membolehkan perempuan yang menjabat sebagai hakim dan pemimpin.¹¹³

Syaikh Abdur Rauf Singkil juga memiliki pengaruh sangat penting di kerajaan Aceh. Bahkan kepopuleran Syaikh Abdur Rauf Singkil di dalam lingkungan istana tersebut memunculkan ungkapan berbahasa Aceh yaitu: “*Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala (Syaikh Abdur Rauf)*” maknanya ialah “Adat di bawah kekuasaan almarhum (raja), sementara syariat (Islam) di bawah Syaikh Abdur Rauf”.¹¹⁴ Tidak mustahil bila pada masa Syaikh Abdur Rauf Singkil, kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya.

E. Kematian Syaikh Abdur Rauf Singkil

Syaikh Abdur Rauf Singkil wafat pada tahun 1105 H/1693 M yaitu pada masa pemerintahan Sultanah Kamalat al-Din Shah dan dimakamkan di dekat muara sungai (*kuala*) di samping makam Teungku Anjong. Istrinya dan murid-muridnya, khususnya Baba Dawud Al-Jawi al-Rumi, juga dimakamkan di tempat ini.¹¹⁵ Setelah wafat Syaikh Abdur Rauf, makam beliau dipandang sebagai makam paling keramat di Aceh setelah makam Teungku Anjong. Untuk mengenang kebesaran Syaikh Abdur Rauf Singkil, namanya

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 296.

diabadikan untuk nama suatu perguruan tinggi di Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala yang merupakan universitas tertua di Aceh.

F. Karya-Karya Syaikh Abdur Rauf Singkil

Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah seorang intelektual sejati dan pengarang yang prolific yang menulis banyak karya. Menurut Azra, Syaikh Abdur Rauf Singkil telah menulis paling tidak 22 karya.¹¹⁶ Menurut Saghir Abdullah mendaftar 25 judul,¹¹⁷ menurut Fathurahman menyebut 36 karya.¹¹⁸ dan Menurut Zainuddin menyatakan bahwa karya Syaikh Abdur Rauf Singkil mencapai 56 judul. Selama karirnya di Aceh, Syaikh Abdur Rauf Singkil telah mengarang sejumlah karya dalam berbagai bidang disiplin ilmu keislaman, seperti hukum islam (*fiqh*), tafsir al-Qur'an, hadis, akhlak, sejarah (*tarikh*), eskatologi, akidah (tauhid dan *kalam*), dan tasawuf seperti daftar berikut:

1. Tafsir al-Qur'an
 - a. *Turjuman al-Mustafid* (dalam bahasa Melayu)
2. Hadis:
 - a. *Sharh Latif ala Arba'in Hadithan li al-Imam al-Nawawi* (Sebuah komentar yang detail terhadap Hadis Empat Puluh Imam al-Nawawi, dalam bahasa Melayu)
 - b. *Al-Mawa'iz al-Badiyah* (Nasihat-nasihat yang berharga, dalam bahasa Melayu)

¹¹⁶ Ibid., 254.

¹¹⁷ Haji Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, vol. 1 (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), 39–41.

¹¹⁸ Faturrahan, *Tanbih Al-Masyahi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*, 28–30.

3. Etika (Akhlak)
 - a. *Wasiyah* (Mengenai nasihat-nasihat Syaikh Abdur Rauf kepada muridnya dalam bahasa Melayu)
4. Hukum Islam (*fiqh*)
 - a. *Mir'at al-Tullab fi Tahsil Ma'rifah al-Ahkam al-Shar'iyyah li al-Malik al-Wahhab* (Cermin para pelajar bagi memudahkan mengetahui hukum-hukum syariat Allah yang maha memiliki dan maha pemberi, dalam bahasa Melayu)
 - b. *Bayan al-Arkan* (Penjelasan tentang rukun-rukun, dalam bahasa Melayu)
 - c. *Bidayah al-Balighah* (Permulaan Kesempurnaan, dalam bahasa Melayu)
 - d. *Tanbih al-Amil fi Tahqiq Kalam al-Nawafil* (Panduan bagi orang-orang yang melakukan verifikasi pembicaraan tentang hal-hal yang sunah, dalam bahasa Melayu)
 - e. Sebuah uraian mengenai niat sembahyang (dalam bahasa Melayu)
 - f. Doa yang dianjurkan oleh Syaikh Abdur Rauf Kuala Aceh (dalam bahasa Melayu)
5. Akidah (tauhid dan *kalam*) dan Tasawuf
 - a. *Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi* (pemanduan bagi orang-orang yang mengikuti tarekat al-Qushashi, dalam bahasa Arab)
 - b. *'Umdah al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin* (Panduan bagi orang-orang yang mengikuti jalan tasawuf, dalam bahasa Melayu)
 - c. *Sullam al-Mustafidin* (Tangga bagi orang-orang yang mencari faedah, dalam bahasa Melayu)
 - d. Piagam tentang zikir (dalam bahasa Melayu)
 - e. *Kifayah al-Muhtajin ila Mashrab al-Muwahhidin al-Qa'ilin bi Wahdah al-Wujud* (Bekal bagi orang-orang yang menginginkan minuman ahli tauhid yang membicarakan *wadat al-wujud*, dalam bahasa Melayu)

- f. *Bayan Aghmad al-Masa'il wa al-Sifat al-Wajibah li Rabb al-Ard wa al-Samawat* (Penjelasan tetentang masalah-masalah yang tersembunyi dan sifat-sifat yang wajib bagi Allah langit dan bumi, dalam bahasa Melayu)
- g. *Bayan Tajalli* (Penjelasan tentang manifestasi, dalam bahasa Melayu)
- h. *Daq'aiq al-Huruf* (penjelasan mandalam tentang huruf, dalam bahasa Melayu)
- i. *Risalah Adab murid akan Syaikh* (dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu)
- j. *Majmu' al-Masail* (Kompilasi masalah-masalah keagamaan, dalam bahasa Melayu)
- k. *Fatihah Syaikh Abdur Rauf* (Bacaan al-Fatihah Syaikh Abdur Rauf, dalam bahasa Melayu)
- l. *Munyah al-I'tiqad* (Akidah yang ideal, dalam bahasa Melayu)
- m. *Bayan al-Itlaq* (penjelasan tentang makna al-Itlaq, dalam bahasa Melayu)
- n. *Risalah A'yab Thabitah* (Risalah tentang entitas-entitas permanen, dalam bahasa Melayu)
- o. *Risalah Jalan Ma'rifat Allah* (dalam bahasa Melayu)
- p. *Risalah Mukhtasarah fi Bayan Shurut al-Syaykh wa al-Murid* (risalah ringkas dalam menjelaskan syarat-syarat guru kepada murid, dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu)
- q. *Fa'idah* yang tersebut didalamnya kafiyyat mengucap *zikir la ilaha illa Allah* (dalam bahasa Melayu)
- r. *Sha'ir Ma'rifah* (dalam bahasa melayu)
- s. Otak ilmu Tasawuf (dalam bahasa Melayu)
- t. *Idah al-Bayan fi Tahqiq Masa'il al-Adyan* (penjelasan yang jelas tentang verivikasi masalah-masalah keagamaan, dalam bahasa Melayu)
- u. *Ta'yid al-Bayan: Hashiyah Idah al-Bayan* (konfirmasi penjelasan: komentar atas buku *Idan al-Bayan*, dalam bahasa Melayu)

- v. *Risalah Simpan* (dalam bahasa Melayu)
 - w. *Shattariyyah* (berkenaan dengan ajaran dan tata cara zikir tarekat Shattariyyah, dalam bahasa Melayu)
6. Eskatologi
- a. *Lubb al-Kashf wa al-Bayan li Ma Yarahū al-Muhtadhar bi al-'Iyan* (Penjelasan yang esensial dan penjelasan tentang penglihatan orang yang dalam sakaratul maut, dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu)
 - b. *Sakarāt al-Maut* (berkenaan dengan apa-apa yang dialami oleh seseorang dalam keadaan sakaratul maut, dalam bahasa Melayu)
7. Ilmu Falak
- a. *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwīm* (risalah dari Syaikh Abdur Rauf dalam Penanggalan, dalam bahasa Melayu)
8. Sejarah (*tarikh*)
- a. *'Umdat al-Ansab* (pedoman silsilah dalam bahasa Melayu)

Perlu dicatat bahwa diantara karya-karya Syaikh Abdur Rauf Singkil yang kebanyakannya dalam bentuk prosa, terdapat sebuah karya dalam genre puisi yang berjudul *Syair Ma'rifat* yang mana salah satu manuskripnya disalin di Bukittinggi pada tahun 1859. Puisi ini membicarakan empat komponen ajaran Islam, yaitu iman, islam, tauhid, dan ma'rifat yang merupakan puncak bagi para sufi untuk mengetahui semua komponen ini. Syair ini juga menegaskan bahwa hanya seseorang yang memahami makna semua komponen tersebut dapat dianggap sebagai telah memasuki agama (Islam) dengan sempurna.¹¹⁹

¹¹⁹ V.I. Braginsky, *Yang Indah Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastera Melayu Dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998), 491–492.

Dapat disimpulkan bahwa daftar karya-karya Syaikh Abdur Rauf Singkil hampir seluruh karya-karyanya berbahasa Melayu meskipun dalam salah satu karyanya beliau yaitu *Miratuth Thullab*, pada bagian mukaddimah pada kitab tersebut, Syaikh Abdur Rauf menulis sebagai berikut :

وكنت استتقل ذلك لقلة فصاحتي في ذلك اللسان وبطول غربتي
 وإقامتي في الديار اليمنتة ومكة والمدينة شرفهما الله تعالى بشرف سيد
 البرية

“Aku Merasa keberatan dengan permintaan itu, karena kurangnya kefasihanku dalam bahasa tersebut (Jawi-Melayu Sumatra), oleh karena lamanya masa kelanaku dan masa mukimku di negri Yaman, Makkah dan Madinah.”

Keterangan diatas ditulis ketika Sultanah Tajul ‘Alam meminta Syaikh Abdur Rauf untuk mengarang sebuah kitab hukum yang dapat memintanya untuk mengarang sebuah kitab hukum yang dapat menjadi pegangan bagi kesultanan Aceh. Kalimat awal yang beliau terangkan di atas mengidentifikasikan durasi beliau tinggal di Arabia sejak meninggalkan tanah Aceh. Maknanya, karena terlalu lama menetap di Arabia hingga beliau kesulitan berbahasa Jawi. Dan ini dapat dibuktikan bahwa secara umum kitab-kitab fiqih seperti *Miratuth Thullab* dominan memasukan Arabnya.¹²⁰

¹²⁰ Muliadi Kurdi, *Abdurrauf As-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah Di Dunia Melayu*, ed. Ruslan, Safrul Muluk, and Habiburrahim, 3rd ed. (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017), 9.

Oleh karena itu, dalam penulisan karya-karyanya dalam bahasa Melayu, beliau dibantu oleh dua orang guru bahasa Melayu, yaitu Syaikh Khatib Seri Raja dan Syaikh Faqih Indera Shalih.¹²¹ Hal ini dapat dimengerti dikarenakan misi Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim di Nusantara yang mayoritas masyarakatnya tidak bisa memahami bahasa Arab.

G. Indikasi Syaikh Abdur Rauf Menguasai Ilmu Falak

Berdasarkan penelusuran sejumlah literatur dan bibliografi, tidak ditemukannya bukti yang kuat bahwa Syaikh Abdur rauf Singkil menguasai ilmu falak. Namun dengan ditemukannya salah satu karyanya yang berjudul “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*” ini mengindikasikan bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil menguasai persoalan ilmu falak khususnya terkait penanggalan (Takwim).¹²²

Berikut ini dikemukakan sejumlah indikasi dan argumen yang menunjukkan bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil menguasai ilmu falak

1. Sekitar abad ke-9 M, Samudra Pasai dan Fansur sering dikunjungi para pedagang dari berbagai penjuru negeri. Terlebih, Fansur merupakan pusat Islam penting dan titik penghubung antara orang-orang Melayu Nusantara dari Kaum Muslim dari Asia Barat dan Asia Selatan. Hal ini menjadi petunjuk bahwa telaah ilmu falak sejatinya telah

¹²¹ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 255.

¹²² Butar, *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah “Risalah Di at-Taqwim”)*, 27.

ada dan dipraktikkan di Aceh. Sejak jaman dahulu orang-orang China dan India telah memiliki tradisi astronomi dan astrologi yang ditunjukkan dalam praktik penentuan arah dan penggunaan kompas dalam pelayaran. Dengan demikian dapat diduga wawasan para petualang India – Arab ke Nusantara ini ikut memberi Khazanah ilmu falak di Nusantara.

2. Melalui karya Syaikh Abdur Rauf Singkil “*Umdah al-Muhtajin*” dimana terdapat informasi mengenai tempat-tempat beliau belajar, guru-gurunya dalam menimba ilmu, dan sejumlah ulama yang beliau temui. Dengan keluasan teritorial tempat belajar dan banyaknya guru yang beliau datangi, hal ini menjadi indikasi kuat bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil menguasai atau sekurang-kurangnya mendalami kajian ilmu falak. Sebab, beberapa ibadah dalam Islam sangat terkait dengan telaah astronomi khususnya penentuan awal bulan kamariyah, waktu-waktu shalat, dan arah kiblat.
3. Tahap terakhir tempat yang dikunjungi oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil adalah Madinah. Menurut Azra, di kota ini beliau merasa puas (secara kelilmuan) karena beliau berhasil menuntaskan pelajarannya. Selain itu beliau juga menjalin kontrak dan hubungan keilmuan dengan sejumlah ulama terkenal disana. Data dan informasi ini tentunya menjadi indikasi kuat bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil menguasai ilmu falak. Sebab seperti diketahui, kawasan Haramain adalah kawasan Islam yang memiliki khazanah intelektual yang luar biasa, salah satunya ilmu falak. Beberapa tokoh falak yang lahir dari kota mulia ini ialah: Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin, Syaikh Hasan Ma’sum, Syaikh Muhammad Yasin Padang, dan lain-lain.
4. Dengan adanya ditemukan naskah “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*” sejatinya merupakan indikasi

kuat dan substansif bahwa Syaikh Abdur Rauf Singkil memiliki telaah dan wawasan dalam bidang ilmu falak.¹²³

H. Naskah “Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim”

Sudah terpampang dari judulnya, naskah “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*” karya Syaikh Abdur Rauf Singkil ini membahas tema penanggalan (Takwim). Jika ditelusuri, dalam pembahasan-pembahasannya dalam naskah ini, substansi pembahasan yang dikemukakan Syaikh Abdur Rauf Singkil dalam naskah ini sangat sederhana, yaitu dasar-dasar mengetahui hari, bulan, dan tahun dalam berbagai varian kalender.¹²⁴

Naskah “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*” ini ditulis dengan bahasa Arab-Melayu (Jawi), ditulis dengan tinta warna hitam, sedangkan khusus pasal-pasal pembahasan menggunakan tinta warna merah. Naskah ini ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil. Naskah ini sejatinya tidak diberi judul oleh pengarangnya. Namun dengan menalaah keseluruhan isi naskah didapati bahwa naskah ini memuat pembahasan tentang konversi penanggalan, oleh karena itu naskah ini berjudul “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*”¹²⁵

Berikut adalah gambar dari naskah yang berjudul “*Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*”:

¹²³ Ibid., 27–29.

¹²⁴ Ibid., 30.

¹²⁵ Ibid., 31.

هي مرية بهو جان كند مقنوي حرف تاهن ايت
 هند قله كو كنوي دهول بيلغ **هجه** و شج
 يغ مليا ايت بوغلي دون لافن تاهن هل بوغ
 يغ تغلكل كدين در فدا ميو تان ايت ديواك اي
 انسي لاهرف **اهج** ر بوغ كل برغه مان كسه هن
 مكر ايت يوا والاهرف تاهن كله بن در يتر د همتك حرو
 حرف تاهن كنه لاهرف بون ايت **كجه** و ايه **ايج**
 مكر بغه مان كسه هن بيلغ ايت االه هار يرا ايت و تاه
 بولن **اقمات** قد **هجه** ية ايت صلح الم سلم
 سريبو مكر انسي نوجه نوله تاهن **هل** اقبيل كيت
 بوغلي در فدان دروم لافن تاهن نسيجا اي االه
 تغلي اي كدين در فدا ميو تان ايت و لاهفن
 تاهن **ك** د بلكه اي انسي حرو **ايج** و بوغ

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين سكل فوجين ايت الله
 تو صق يغ مورننه سكلين عالم وان مورننه اول
 بولن وان متزاري وان يغ مقنوي بيلغ تاهن
 وان بولن وان سكل هاري **والصلاة والسلام**
علي محمد و آله وصحبه وان حجة الله وان بالحق
 انسي محمد وان صحابث يغ سوج سكلين
صالح شيخ عبدالروف
 انقا فنصوري يغ علامه علامه يغ فننه انعام
 يغ مشه لم نقل يا اجه واسل السلام يغ بوله
 هدايه در فدا تو صق عظام **ص** ثروتي و ام

ح

ایت **مک** ادا لریع گد و لانی ایت میبلو ر دانه
 یغ آخر دان ایله حق تا هصن **مک** تشکال کیت
 هصدق متهویا اوله بولن فد تا هصن ایت
مک کیت هفتکن حوق تا هصن دغن حرف بولن
اقماش فد تا هصن ایت چکون فد کلا بولن محرم
 بر هفتکن **حی** دغن **دله** یغ آخر **مک** یایست
 سبلسی بایقش **مک** دملای در فد هاری
اریغا مک جد یله اوله محرم ایت هاری **سب**
 مک فیاسکن اولم ایشن اقماشی یغ لایر کتوره
 ایت قول صکله لری بینه جد یا اوله بولن انی
یاد بای **ایب** ند همتکن کله ی بولن فد شاهن
 نزام بولن **محرم** دان کله **احه** سهاری بولن محرم
 هوجن فون ساخته بوه هصن شجا دیه قایکله ش

دان چکل اشینی سهاری بولن محرم لافون کله
 رعیه فون بایق ضعیف کله لارن قایکله ش
دان چکل **ثلاث** سهاری بولن محرم کیت دان
 کوره ساخته اورغ فون بایق سکا کله **دان** چکل
اریغا سهاری بولن محرم دغش برکس فاری
 مورده ورغشون بایق سکا کله **دان** مانجی فون بایق
 فایده ش **دان** چکل **خمس** سهاری بولن محرم
 مساشیج بایق مانجی کنتق فون بایق سکا کله
 فایق هصن تا تم تنامن **دان** بوه بوه هصن منجاد
 بر جوال فون مورده برکس فاری فون **موره دان**
چکل جمعه سهاری بولن محرم دغش ساخته
دان سلگی بورغ فون ضعیف **دان** بوه بوه هصن
 فون منجاری اورغشون بایق جا دیست

دان که سبب سهاری بولن محوم دیش
 ساعت هوجن فون با یق اراجا فون با یق
 دعا و یغ دالم نگه ی مستجاب والدم اعلم
برمول تا هین ایت ترمه که کفد تیکل بهک
 سولن تا هین **ف** یه نهان یا ایت دالم
 سنا هین تیکل را نشی لم فوله ا هقت هاری
ص عد و تا هین **س** نهان یا ایت دالم
 سنا هین تیکل را نشی افر فوله هاری **س** خست
 دان **س** یغ هاری **ص** یه تیکل تا هین **عد**
ع دله **د** نهان یا ایت دالم سنا هین تیکله
 را نشی انم فوله هاری **د** ازیغ کیتا فاکو فری
برمول بلاغنی ایت ترمه که کفد تیکل بهک
 سولات بلاغنی **مد** یه نهان یا ایت برید یغ

فر

فد هاری احد که د و بلاغنی **هددی**
 یا ایت برید یغ فد هاری بر خست **ص** یه
 بلاغنی **ع** یه یا ایت برید یغ فد هاری اریها
دان بولن ایت تیکل بهک سولن بهک بولن
ع یه دالم سولن کفد دان دالم سولن کورغ
ص عد و بولن **ف** اری **س** یه تیکل بولن
 کفد تیکل فوله هاری کیتا بولن **س** دم
 تیکل بولن تیکل فوله اسما والدم اعلم
 انیده بلاغنی تا هین دان بولن
 تمت الكلام بالبحر
 امین
 ف

BAB IV

ANALISIS METODE DAN ALGORITMA PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH PADA NASKAH RISALAH ASY-SYAIKH ‘ABD AR-RAUF FI AT-TAQWIM

A. Penulis Naskah Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim

Naskah *Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* adalah naskah (manuskrip) yang membahas mengenai penanggalan (*Taqwim*) yang ditulis dengan bahasa Arab-Melayu. Ada dua pendapat mengenai siapa yang menulis naskah tersebut. Menurut Dr. Arwin Juli Rahmadi Butar-Butar naskah ini ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil.¹²⁶ Namun menurut direktur Pedir Musium (Bapak Masykur), beliau menjelaskan bahwa naskah ini ditulis oleh salah satu murid Syaikh Abdur Rauf Singkil. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, Syaikh Abdur Rauf Singkil telah wafat.¹²⁷

Menurut penulis, naskah ini ditulis oleh muridnya Syaikh Abdur Rauf Singkil yang mendengar penjelasan dari gurunya yaitu Syaikh Abdur Rauf Singkil. Hal ini dibuktikan sang murid memuji gurunya (Syaikh Abdur Rauf) pada bait “*Kala Syaikh Abdur Rauf anak Fanshuri yang alim lagi ‘alimah yang fadala ni’amahu yang masyhur di dalam negri Aceh Darussalam yang beroleh hidayah dari tuhan ‘izham*”.

¹²⁶ Ibid., 30.

¹²⁷ Wawancara dengan bapak Masykur, Direktur Pedir Museum Aceh, 29 Juni 2021, via Whatsapp

B. Tahqiq Teks “Risalah asy-Syaikh ‘Abd ar-Rauf fi at-Taqwim”

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala puji bagi Allah Tuhan yang memerintah sekalian alam dan yang memerintah awal bulan dan matahari dan mengetahui bilangan tahun dan bulan dan segala hari.

Wasshalatu Wassalama ‘ala Muhammadin wa alihi wa Shahbihi¹²⁸, dan rahmat Allah dan selamanya atas Muhammad dan sahabatnya yang suci sekalian.

Kala Syaikh Abdur Rauf anak Fanshuri yang alim lagi ‘alimah¹²⁹ yang fadala ni’amahu¹³⁰ yang masyhur di dalam negeri Aceh Darussalam yang beroleh hidayah dari tuhan ‘izham.¹³¹

Ketahuilah olehmu hai murid, bahwa jalan kepada mengetahui huruf tahun itu hendaklah kau ketahui dahulu bilangan hijrah Nabi yang mulia itu, buangkan delapan tahun, maka barang yang tinggal kemudian daripada membuangkan itu dibahagi ia atas segala huruf اهجدبود, maka barang dimana kesudahan maka yaitulah huruf tahun kemudian dari itu dihimpunkan huruf-huruf tahun kepada segala huruf bulan yaitu زاجه وابده زاج maka barang dimana kesudahan bilangan itu adalah hari itu pertama bulan.

Umpamanya pada hijrah nabi Shalla Allahu ‘alaihi wasallam seribu seratus tujuh puluh dua tahun maka apabila

¹²⁸ Maknanya: Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

¹²⁹ ‘Allamah: orang yang memiliki banyak pengetahuan.

¹³⁰ Fadhalah ni’amahu: yang diberi kelebihan atas nikmat Allah.

¹³¹ ‘Izham: yang maha agung.

kita buangkan daripadanya delapan tahun niscaya adalah tinggal ia kemudian daripada membuang itu delapan tahun maka dibahagi ia atas huruf زاجه وابده زاج itu maka adalah yang kedelapan itu membetul دال yang akhir dan ialah huruf tahun. Maka takala kita hendak mengetahui awal bulan pada tahun itu maka kita himpulkan huruf tahun dengan huruf bulan, umpamanya pada tahun itu jikalau pada bulan muharram berhimpun dengan زي dengan دال yang akhir maka yaitu sebelas banyaknya maka dimulai dari pada hari arbi'a¹³² maka jadilah awal bulan muharram itu hari Sabtu. Maka kiyaskan olehmu atas upamanya ini yang lain seperti itu pula. Maka kau lihatlah jadi awal bulan ini.

Jadi bab ini pada menyatakan sehari bulan pada setahun pertama bulan Muharram dan jika ahad sehari bulan Muharram hujan pun sangat buah-buahan menjadi faidahnya dan jika itsnin¹³³ sehari bulan Muharram lapar dan segala ra'iyah¹³⁴ pun banyak dha'if¹³⁵ lagi karena faidahnya dan jika tsulatsa¹³⁶ sehari bulan Muharraam kilat dan guruh santa orangpun banyak sakit.

Dan jika arbi'a' sehari bulan Muharram dingin beras padi murah dan orangpun banyak yang sakit dan matipun banyak faidahnya dan jika khamis sehari bulan Muharram manusia banyak mati, kanak-kanak pun banyak sakit faidahnya tenam-tanaman dan buah buahan menjadi berjual pun murah beras padi pun murah, dan jika Jum'ah sehari bulan Muharram dingin sangat dan segala banyak jadi. Dan jika sabtu sehari bulan Muharram dingin sangat

¹³² Arbi'a': hari Rabu

¹³³ Itsnin: hari Senin

¹³⁴ Ra'yah: orang-orang, masyarakat

¹³⁵ Dha'if: lemah

¹³⁶ Tsulatsa': hari Selasa

hujan pun banyak, raja pun dhaif banyak doa orang dalam negeri mustajab, wallah a'lam

Bermula tahun itu terbahagi kepada tiga bahagi. Suatu tahun qamariyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus lima puluh empat hari, kedua tahun syamsiyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus enam puluh hari sikhumus, dan sirubu hari ketiga tahun adadiyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus enam puluh hari dan yang kita pakai qamariyah.

Bermula bilangan itu terbahagi kepada tiga bahagi. Suatu bilangan Madinah yaitu bilangan pada hari ahad kedua bilangan Hindy yaitu berbilang pada hari kamis, ketiga bilangan Arab yaitu berbilang pada hari Arbi'a. Dan bulan itu tiga bahagi suatu bahagi bulan Arab dalam sebulan genap dan dalam sebulan kurang, kedua bulan Farisy tiap-tiap bulan genap tiga puluh hari. Ketiga bulan Rum, tiap-tiap bulan tiga puluh. Wallah A'lam.

Inilah bilangan tahun dan bulan. Tamat al kalam bil khair. Amin.

C. Tujuan Naskah Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim

Naskah ini pada awalnya merupakan catatan ringan dari murid Syaikh Abdur Rauf Singkil yang mencatat Penjelasan dari Syaikh Abdur Rauf Singkil diperuntukkan bagi seluruh murid-muridnya dan kalangan bebas hal ini telah disampaikan pada bagian pengantar di dalam naskah tersebut.

Naskah ini hanya terdiri tiga lembar (enam halaman) yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu, dan

menggunakan sistem peralihan teks (*nizham at-ta'qibah*). Secara umum naskah ini membahas tentang konversi penanggalan hijriah serta aplikasi tanggal dan nama-nama hari dalam kehidupan sehari-hari.

Naskah ini juga membahas aplikasi nama-nama hari dan bulan dalam kehidupan sehari-hari, yang dimana tiap-tiap hari memiliki aplikasi (prediksi) masing-masing. Naskah ini juga mengemukakan jenis-jenis tahun (kalender), yaitu tahun kamariyah, tahun syamsiyah, dan tahun 'adadiyah (urfi). Dan juga menjelaskan mengenai bilangan yang terbagi atas tiga yaitu bilangan Madinah, bilangan India dan bilangan Arab. Selanjutnya bulan juga terbagi tiga yaitu bulan Arab, bulan Persia dan bulan Romawi. Namun murid dari Syaikh Abdur Rauf hanya menjelaskan sekilas saja (tidak dibahas secara mendetail)

Dalam penggunaan angka, pengarang naskah menggunakan sistem angka jumali dan beberapa sub judul menggunakan angka jumali menggunakan tinta warna merah. Seperti yang diketahui, sistem angka jumali adalah metode penulisan angka yang populer digunakan dalam naskah-naskah Arab klasik. Lalu pada bagian akhir naskah tersebut (klofon) sama sekali tidak terdapat informasi tentang kapan naskah ini ditulis.

D. Metode dan Algoritma Awal Bulan Kamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*

Metode awal bulan kamariyah pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* menggunakan metode hisab urfi. Hisab urfi merupakan perhitungan awal-awal bulan kamariyah yang didasarkan pada umur-umur bulan secara konvensional, yaitu bulan berganjil berumur 30

hari serta bulan-bulan genap berumur 29 hari kecuali pada tahun kabisat untuk bulan ke-12 berumur 30 hari.¹³⁷

Pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* halaman dua sampai tiga, Syaikh Abdur Rauf Singkil menjelaskan mengenai cara mengetahui hari pada awal bulan dalam suatu tahun. Dalam naskah tersebut, angka yang digunakan oleh Syaikh Abdur Rauf ialah menggunakan metode hisab Jumali. Hal ini dibuktikan pada kalimat huruf tahun (زججه وابدہ زاج) dan huruf bulan (احمجددبود)

- a. Metode Awal Bulan Kamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*

Pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* ada beberapa langkah untuk menentukan awal bulan kamariyah. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Untuk mengetahui huruf tahun, haruslah mengetahui bilangan tahun yang hendak dihitung sebagai contoh di dalam naskah huruf tahun yang ingin diketahui (dihitung) ialah huruf tahun pada tahun 1170 Hijriah.
2. bagikan bilangan tahun Hijriah yang hendak dihitung dengan angka delapan.

¹³⁷ Khazin, 99 *Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, 79.

$$\begin{array}{r}
 8 \overline{)1170} = 146 \\
 \underline{8} \\
 37 \\
 \underline{32} \\
 52 \\
 \underline{48} \\
 2 \text{ (sisa)}
 \end{array}$$

Maka sisa dari pembagian tersebut ialah dua.

3. Sisa dari pembagian angka delapan akan menentukan huruf tahun. Menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* huruf tahun terdiri dari huruf د (لآخر) - و - ب - دال (لأول) - ز - ج - هـ - أ .

Sisa pembagian	Huruf Tahun	Angka Jumali
3	Alif (أ)	1
4	Ha (هـ)	5
5	Jim (ج)	3
6	Zai (ز)	7/0
7	Dal Awal (د)	4
0	Ba (ب)	2
1	Waw (و)	6
2	Dal Akhir (د)	4

Tabel 4.1

4. Huruf bulan terdiri atas huruf ب-ا-و-ه-ج-ب-ز-د-د-ز-ه-ا-ج. Berikut ialah nama-nama bulan kamariyah beserta hurufnya.

Nama Bulan	Huruf	Angka Jumali
Muharram	Zai (ز)	7/0
Shafar	Ba (ب)	2
Rabiul Awal	Jim (ج)	3
Rabiul Akhir	Ha (ه)	5
Jumadil Awal	Waw (و)	6
Jumadil Akhir	Alif (أ)	1
Rajab	Ba (ب)	2
Sya'ban	Dal (د)	4
Ramadhan	Ha (ه)	5
Syawal	Zai (ز)	7/0
Dzulqa'dah	Alif (أ)	1
Dzulhijjah	Jim (ج)	3

Tabel 4.2

5. Untuk mengetahui awal bulan pada tahun yang ingin kita cari, jumlahkan huruf tahun dan huruf bulan dan dihitung dimulai dari hari Rabu. Misalnya awal bulan Muharram pada tahun 1170 H. Huruf tahun pada tahun tersebut ialah dal akhir yang berangka jumali 4. Huruf bulan muharram ialah zai yang

1	354	9	Basitah	4	4+4-7 (huruf tahun sebelumnya (tahun <i>dal</i> Akhir) + sisa hari – 7 (karena dalam satu minggu memiliki 7 hari))	<i>Aleh</i>	Alif (ا)	1
2	708	18	Basitah	4	1+4 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari)	<i>He</i>	Ha (هـ)	5
3	1063	3	Kabisat	5	5+5-7 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari – 7 (karena dalam satu minggu memiliki 7 hari))	<i>Jim</i>	Jim (ج)	3
4	1417	12	Basithah	4	3+4 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari)	<i>Zoe</i>	Zai (ز)	7
5	1771	21	Basithah	4	7+4-7 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari – 7 (karena	<i>Day Away</i>	Dal Awal (د)	4

					dalam satu minggu memiliki 7 hari))			
6	2126	6	Kabisat	5	4+5-7 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari - 7 (karena dalam satu minggu memiliki 7 hari))	<i>Ba</i>	Ba (ب)	2
7	2480	15	Basithah	4	2+4 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari)	<i>Wee</i>	Waw (و)	6
8	2835	0	Kabisat	5	6+5 (huruf tahun sebelumnya + sisa hari - 7 (karena dalam satu minggu memiliki 7 hari))	<i>Day Akhe</i>	Dal Akhi r(د)	4

Tabel 4.3

Agar huruf tahun itu dapat mudah di ingat, dibentuklah satu rangkaian kata, yaitu, *ahjizdabuda*. Dari tabel diatas dapat disimpulkan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rauf Singkil di dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*.

Terkait dengan jumlah hari pada satu tahun hijriah yaitu dengan cara menambahkan jumlah hari

pada setiap bulan hijriah, mulai dari muharram hingga dzulhijjah. Berikut adalah rinciannya

Bulan Arab	Bulan Aceh	Banyak Hari	Jumlah hari
Muharram	<i>Asan Usen</i>	30	30
Shafar	<i>Sapha</i>	29	59
Rabiul Awal	<i>Maulot Phon</i>	30	89
Rabiul Akhir	<i>Maulot Teungoh</i>	29	118
Jumadil Awal	<i>Maulot Akhe</i>	30	148
Jumadil Akhir	<i>Khanduri Boh Kayee</i>	29	177
Rajab	<i>Khanduri Apam</i>	30	207
Sya'ban	<i>Khanduri Bu</i>	29	236
Ramadhan	<i>Puasa</i>	30	266
Syawal	<i>Uroe Raya</i>	29	295
Dzulqa'dah	<i>Meuapet/ Beurapet</i>	30	325
Dzulhijjah	<i>Haji</i>	29	354

Tabel 4.4

Maka total jumlah hari dalam satu tahun Hijriah ialah 354 Hari. dan untuk jumlah jam dalam satu tahun yaitu dari jumlah tahun kabisat pada satu siklus tahun Hijriah dibagi dengan jumlah tahun dalam satu siklus Hijriah dan dikali dengan 24 jam (sehari), maka akan menemukan hasil yaitu :

$$\frac{3}{8} \times 24 = 9 \text{ Jam}$$

Maka dapat disimpulkan jumlah dalam setahun hijriah memiliki 354 hari dan 9 jam.

2. Perlu diketahui bahwa pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* halaman ke 3, Syaikh Abdur Rauf Singkil menjelaskan “*maka yang kedelapan itu membetul dal akhir*”. Maknanya ialah bahwa hasil sisa dari pembagian dari 1170 Hijriah

akan menemukan dal yang akhir. sebelumnya telah dihitung bahwa sisa dari 1170 Hijriah dibagi delapan ialah dua. Maka dapat disimpulkan bahwa dua merupakan tahun dal yang akhir. Jadi, jika diurutkan maka huruf tahun yang sesuai dengan urutannya ialah

Urutan	1	2	3	4	5	6	7	8/0
Arab	و	د (آخر)	أ	هـ	ج	ز	د (اول)	ب
Aceh	Wee	Day Akhe	Aleh	He	Jim	Zoe	Day Awal	ba
Angka Jumali	6	4	1	5	3	7	4	2

Tabel 4.5

Tahun awal didalam kalender Arab (Kalender Hijriah) yaitu tahun yang dihitung diawali dengan hari Ahad. Oleh karena itu, huruf awal tahun Hijriah dihitung dari tahun *Waw* yang maknanya enam hari yang dihitung dari hari Sabtu yaitu hari Jum'at, selanjutnya tahun *Dal* Akhir yang maknanya empat hari dari hari Sabtu yaitu hari Rabu. Selanjutnya tahun *Alif* yang maknanya satu hari dari hari Sabtu yaitu hari Ahad. Selanjutnya tahun *Ba* yang maknanya lima hari dari hari Sabtu yaitu hari Kamis. Selanjutnya tahun *Jim* yang maknanya tiga hari dari hari Sabtu yaitu hari Selasa. Selanjutnya tahun *Zai* yang maknanya tujuh hari dari hari Sabtu yaitu hari Sabtu. Selanjutnya tahun *Dal* awal yang maknanya empat hari dari hari Sabtu yaitu hari Rabu. Selanjutnya tahun *Ba* yang maknanya dua hari dari hari Sabtu yaitu hari Senin. .

3. kalimat selanjutnya ialah “*maka takkala kita hendak mengetahui awal bulan pada tahun itu maka himpulkan huruf tahun dengan huruf bulan*” maknanya adalah, jika ingin mengetahui awal bulan pada suatu tahun maka gabungkan huruf bulan dengan huruf tahun. Huruf bulan tersebut ialah (زججه وابدہ زاج)
- Berikut adalah asal usul huruf-huruf tersebut berdasarkan metode Hisab Jumali :

No	Nama Bulan	Jumlah hari	Hari sisa	Keterangan	Huruf bulan		
					Aceh	Arab	Angka
1	Muharram (<i>Asan Usen</i>)	30	2	Awal bulan Muharram ditentukan oleh huruf tahun	<i>Zoe</i>	Zai (ز)	7/0
2	Shafar (<i>Sapha</i>)	29	1	2+7-7 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya dikurangi 7 (jumlah hari dalam satu minggu))	<i>Ba</i>	Ba (ب)	2
3	Rabiul Awal (<i>Maulot Phon</i>)	30	2	1+2 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Jim</i>	Jim (ج)	3
4	Rabiul Akhir (<i>Maulot Teungoh</i>)	29	1	2+3 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>He</i>	Ha (ه)	5
5	Jumadil Awal (<i>Maulot Akhe</i>)	30	2	1+5 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Wee</i>	Waw (و)	6
6	Jumadil Akhir (<i>Khanduri</i>)	29	1	2+6-7 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Aleh</i>	Alif (أ)	1

	<i>Boh Kayee</i>			dikurangi 7 (jumlah hari dalam satu minggu))			
7	Rajab (<i>Khanduri Apam</i>)	30	2	1+1 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Ba</i>	Ba (ب)	2
8	Sya'ban (<i>Khanduri Bu</i>)	29	1	2+2 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Day</i>	Dal (د)	4
9	Ramadhan (<i>Puasa</i>)	30	2	1+4 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>He</i>	Ha (ه)	5
10	Syawal (<i>Uroe Raya</i>)	29	1	2+5 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Zoe</i>	Zai (ز)	7
11	Dzulqa'dah (<i>Meuapet/ Beurapet</i>)	30	2	1+7-7 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya dikurangi 7 (jumlah hari dalam satu minggu))	<i>Aleh</i>	Alif (ا)	1
12	Dzulhijjah (<i>Haji</i>)	29/30	1 / 2	2+1 (sisa hari sebelumnya + huruf bulan sebelumnya)	<i>Jim</i>	Jim (ج)	3

Tabel 4.6

Maka dari tabel diatas apabila hendak menghitung awal bulan Muharram, dilakukan dengan cara huruf tahun pada tahun tersebut ditambah dengan huruf bulan yang ingin dihitung. Contohnya: Huruf tahun 1170 H adalah dal akhir yang berangka jumali 4 dan huruf bulan Muharram adalah zai yang berangka jumali 7. Maka hasil dari jumlah huruf tahun 1170 H dan huruf bulan Muharram adalah $4+7 = 11$

4. hitungan awalnya dimulai dari hari rabu, sebagaimana dijelaskan dalam naskah “*maka dimulai dari pada hari*

arbi'a (rabu)” maknanya adalah angka penjumlahan dari huruf tahun dan huruf bulan akan dijumlah kemudian dihitung dimulai hari rabu. Contohnya yaitu jumlah huruf tahun 1170 H dan huruf bulan Muharram adalah 11, maka hasilnya awal bulan Muharram pada tahun 1170 H jatuh pada hari Sabtu atau dalam bahasa aceh disebut hari *Satu*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Syaikh Abdur Rauf dalam naskahnya yang berbunyi “*maka jadilah awal bulan Muharram itu hari Sabtu*”.

Kalender hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* berjumlah 354 hari 9 jam sedangkan jumlah dalam satu tahun kalender Hijriah urfi ialah 354 hari 8 jam 48 menit, maka selisih dari kalender hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan Kalender Hijriah urfi ialah 12 menit pertahun. Maka setiap 120 tahun sekali, kalender Syaikh Abdur Rauf memiliki kemunduran satu hari.

E. Potensi Perbedaan Implementasi Awal Bulan Qamariyah dalam Naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan Kalender Hijriah 'Urfi.

Seperti yang diketahui bahwa tanggal satu Muharram tahun satu Hijriah menurut kalangan Hisab Urfi bertepatan dengan hari Jum'at. Maka sesuai dengan koreksi yang telah dicari pada paragraf sebelumnya, setiap 120 tahun sekali, Kalender hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* memiliki kemunduran satu hari. berikut telah kami himpulkan dari tahun 1 Hijriah sampai 1561 Hijriah per 120 tahun:

Jumlah Siklus	Tahun Hijriah	Awal Hari	Tahun Alif
0	1-120	Jum'at	Ahad
1	121-240	Kamis	Sabtu
2	241-360	Rabu	Jum'at
3	361-480	Selasa	Kamis
4	481-600	Senin	Rabu
5	601-720	Ahad	Selasa
6	721-840	Sabtu	Senin
7	841-960	Jum'at	Ahad
8	961-1080	Kamis	Sabtu
9	1081-1200	Rabu	Jum'at
10	1201-1320	Selasa	Kamis
11	1321-1440	Senin	Rabu
12	1441-1560	Ahad	Selasa
13	1561-1680	Sabtu	Senin

Tabel 4.7

Pada naskah dijelaskan bahawa syaikh Abdur Rauf menghitung awal tahun Hijriah dimulai hari Rabu. Yaitu pada bait “*maka dimulai dari pada hari arbi'a*”. Maka dapat dipastikan bahwa tahun *waw* pada siklus tersebut dimulai dari hari Rabu. Maka hal ini sesuai dengan penjelasan tabel yang telah penulis paparkan.

Untuk mengetahui mengapa harus dimulai dari hari rabu seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdur Rauf pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim*

ialah dengan cara menghiung tahun hijriah yang hendak dicari dibagi dengan 120 tahun (satu siklus kalender Syaikh Abdur Rauf) maka hasilnya akan menemukan jumlah siklus yang telah dilewati dan sisanya adalah jumlah tahun tersisa. Contohnya :

$$\begin{array}{r} 120 / 1170 = 9 \text{ (Jumlah daur yang telah dilewati)} \\ \underline{1080} \\ 90 \text{ (sisa tahun)} \end{array}$$

Dari pembagian diatas dapat disimpulkan bahwa tahun 1170 Hijriah telah melewati 9 siklus (daur), maka hari pertama pada siklus tersebut ialah hari Rabu, maka perhitungannya dihitung dimulai dari hari rabu.

Jadi jika hendak mencari tahun hijriah yang lainnya maka awalnya hendaklah dibagi 120 agar dapat mengetahui berapa siklus yang telah dilewati dan dapat menentukan permulaan harinya. Selanjutnya tahun Hijriah yang hendak di hitung dibagi delapan, maka sisanya digunakan untuk mengetahui huruf tahun yang dihitung dari huruf *waw*. Selanjutnya menambahkan huruf bulan yang dimana bulan yang akan dicari awal harinya dengan huruf tahun yang telah didapatkan dari sisa pembagian delapan. Jika lebih dari tujuh, maka hasil dari penjumlahan huruf tahun dan huruf bulannya dikurangi tujuh. Maka hasil dari perhitungan tersebut dihitung dari hari yang telah ditentukan saat bilangan Hijriah dibagi 120.

Berikut adalah tabel yang penulis rangkum hari awal bulan pada siklus ke 12 yaitu pada 1441 Hijriah sampai 1560 Hijriah menurut kalender dari penjelasan Syaikh Abdur Rauf singkil.

**TABEL AWAL BULAN KAMARIYAH METODE HISAB URFI TAHUN 1441 – 1560
HJRIAH**

<i>Ba</i> (ب)	<i>Day</i> <i>Awal</i> د (اول)	<i>Zoe</i> (ز)	<i>Jim</i> (ج)	<i>He</i> (ه)	<i>Aleh</i> (ا)	<i>Day</i> <i>Awal</i> د (آخر)	<i>Wee</i> (و)	Huruf Bulan	Nama bulan
Rabu	Jum'at	Senin	Rabu	Sabtu	Selasa	Kamis	Ahad	<i>Zoe</i> (ز)	Muharram (<i>Asan</i> <i>Usen</i>)
Kamis	Sabtu	Selasa	Kamis	Ahad	Rabu	Jum'at	Senin		
Jum'at Sabtu	Ahad Senin	Rabu Kamis	Jum'at Sabtu	Senin Selasa	Kamis Jum'at	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	<i>Ba</i> (ب)	Shafar (<i>Sapha</i>)
Sabtu Ahad	Senin Selasa	Kamis Jum'at	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	Jum'at Sabtu	Ahad Senin	Rabu Kamis	<i>Jim</i> (ج)	Rabiul Awal (<i>Maulot</i> <i>Phon</i>)
Senin Selasa	Rabu Kamis	Sabtu Ahad	Senin Selasa	Kamis Jum'at	Ahad Senin	Selasa Rabu	Jum'at Sabtu	<i>He</i> (ه)	Rabiul Akhir (<i>Maulot</i> <i>Teungoh</i>)
Selasa Rabu	Kamis Jum'at	Ahad Senin	Selasa Rabu	Jum'at Sabtu	Senin Selasa	Rabu Kamis	Sabtu Ahad	<i>Wee</i> (و)	Jumadil Awal (<i>Maulot</i> <i>Akhe</i>)
Kamis Jum'at	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	Kamis Jum'at	Ahad Senin	Rabu Kamis	Jum'at Sabtu	Senin Selasa	<i>Aleh</i> (ا)	Jumadil Akhir (<i>Khanduri</i> <i>Boh</i> <i>Kayee</i>)
Jum'at Sabtu	Ahad Senin	Rabu Kamis	Jum'at Sabtu	Senin Selasa	Kamis Jum'at	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	<i>Ba</i> (ب)	Rajab (<i>Khanduri</i> <i>Apam</i>)
Ahad Senin	Selasa Rabu	Jum'at Sabtu	Ahad Senin	Rabu Kamis	Sabtu Ahad	Senin Selasa	Kamis Jum'at	<i>Day</i> (د)	Sya'ban (<i>Khanduri</i> <i>Bu</i>)

Senin Selasa	Rabu Kamis	Sabtu Ahad	Senin Selasa	Kamis Jum'at	Ahad Senin	Selasa Rabu	Jum'at Sabtu	<i>He</i> (ه)	Ramadhan (<i>Puasa</i>)
Rabu Kamis	Jum'at Sabtu	Senin Selasa	Rabu Kamis	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	Kamis Jum'at	Ahad Senin	<i>Zoe</i> (ز)	Syawal (<i>Uroe Raya</i>)
Kamis Jum'at	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	Kamis Jum'at	Ahad Senin	Rabu Kamis	Jum'at Sabtu	Senin Selasa	<i>Aleh</i> (ا)	Dzulqa'dah (<i>Meuapet/ Beurapet</i>)
Sabtu Ahad	Senin Selasa	Kamis Jum'at	Sabtu Ahad	Selasa Rabu	Jum'at Sabtu	Ahad Senin	Rabu Kamis	<i>Jim</i> (ج)	Dzulhijjah (<i>Haji</i>)

Tabel 4.8

Catatan : perhitungan tabel diatas menggunakan hisab urfi yang memiliki selisih sampai 2 hari. Oleh karena itu, ulama falak Aceh menulis dua hari di dalam tabel sebagai bentuk ihtiyat (waktu kehati-hatian)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode awal bulan kamariyah pada naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* menggunakan metode hisab urfi. Hisab urfi merupakan perhitungan awal-awal bulan kamariyah yang didasarkan pada umur-umur bulan secara konvensional, yaitu bulan-bulan berganjil berumur 30 hari serta bulan-bulan genap berumur 29 hari kecuali pada tahun kabisat untuk bulan ke-12 berumur 30 hari. Berikut adalah langkah-langkahnya:
 - a. Mengetahui bilangan tahun hijriah yang hendak di hitung.
 - b. Bagikan bilangan tahun hijriah dengan delapan.
 - c. Himpunkan sisa pembagian dengan segala huruf **أ-- دال(الأجر)-- و** yang diurutkan menjadi **أهـجـزـدـبـوـد**
- **أ-- دال(الأول)-- ز - ج - هـ** sehingga memperoleh nilai tahun
 - d. Mengetahui huruf bulan yang hendak di cari
 - e. Jumlahkan huruf bulan dan huruf tahun. Jika hasil dari pembagian tersebut lebih dari tujuh maka hasil tersebut dikurangi tujuh
 - f. Hasil dari penjumlahan huruf bulan dan huruf tahun akan mendapatkan awal mendapatkan hari apa awal bulan kamariyah itu terjadi. Untuk siklus 1441-1560 Hijriah maka perhitungannya dimulai dari hari Ahad.
2. Algoritma awal bulan qamariyah dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* sebagai berikut:
 - a. Asal usul urutan huruf tahun (**أهـجـزـدـبـوـد**) adalah dengan menjumlahkan sisa hari dalam satu tahun yang dibagi tujuh (jumlah hari dalam seminggu) dengan huruf tahun sebelumnya.

- b. Jumlah satu siklus kalender Hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* ialah 354 hari 9 jam. Hal ini dikarenakan jumlah hari dalam bulan ganjil adalah 30 hari dan bulan genap 29 hari, sehingga ditemukan dalam satu tahun terdapat 354 hari. Kemudian dalam satu siklus (8 tahun) terdapat 3 hari lebih sehingga ditemukan dalam satu tahun terdapat $8/3 \times 24 = 9$ jam.
- c. Urutan huruf tahun diawali dengan huruf waw (و), dal akhir ((الآخر)), alif (أ), ha (هـ), jim (ج), zai (ز) dan dal awal ((الاول)).
- d. Asal usul urutan huruf bulan (زيجہ وابدہ زاج) adalah dengan menjumlahkan sisa hari dalam sebulan yang dibagi tujuh (jumlah hari dalam seminggu) dengan huruf bulan sebelumnya.
- e. Pada tahun 1170 memasuki siklus yang ke 9 yang permulaan harinya dihitung dimulai dari hari rabu. Sedangkan sekarang berada di siklus 12 yang permulaan harinya dihitung dari hari ahad
3. Dalam satu tahun kalender hijriah menurut *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* berjumlah 354 hari 9 jam. Sedangkan satu tahun kalender hijriah rata-rata berjumlah 354 hari 8 jam 48 menit. Maka selisih dari kalender hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* dengan Kalender Hijriah ialah 12 menit pertahun. Maka setiap 120 tahun sekali, kalender hijriah menurut naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* harus mengalami kemunduran satu hari untuk menyesuaikan dengan kalender hijriah urfi. Namun dikarenakan metode perhitungan yang dijelaskan dalam naskah *Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim* mengunkan hisab urfi, maka metode ini memiliki selisih

sampai dua hari dari kalender hijriah menggunakan hisab hakiki.

4.

B. Saran

Bedasar hasil penelitian penulis tentang “Algoritma Awal Bulan Kamariyah Dalam Risalah Karya Syaikh Abdur Rauf Singkil”, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dan pemerhati falak terkait perbedaan penetapan awal bulan kamariyah menurut Syaikh Abdur Rauf Singkil yang merupakan warisan intelektual yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.
2. Sebagai penggiat ilmu falak, kita harus terbuka dan berkembang terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi seputar penetapan awal bulan kamariyah khususnya agar nantinya kita dapat membandingkan dan mengetahui metode yang lebih akurat sebab penetapan awal bulan ini berkaitan dengan ibadah wajib yang akan dipertanggungjawabkan nantinya.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kesehatan, kemampuan dan wawasan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap agar nantinya akan ada yang melanjutkan atau menyempurnakan penelitian ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis. *Wallahua'alam*

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri. *'Umdat Al-Mujtahidin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin, Manuskrip (W41)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, n.d.
- Abdullah, Haji Wan Mohd. Shagir. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*. Vol. 1. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991.
- Abdullah, Syukri Yeoh. "Pemikiran Dakwah Shaykh Abdul Rauf Ali Al-Fansuri Al-Singkil." Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008.
- Abu Husain Muslim bin al Hajjaj. *Shahih Muslim*. 1st ed. Beirut: Dar al Fikr, n.d.
- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran Dan Pengaruh Mereka*. Edited by Pangruwating Diyu. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Al-Banjary, Nur Hidayatullah. *Penemu Ilmu Falak Pandangan Kitab Suci Dan Peradaban Dunia*. Edited by Ahmad Fadholi and Ismail Khudhori. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Anwar, Syamsul. *Diskusi Dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Arif, Ridwan. *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansuri Rekonsiliasi Tasawuf Dan Syariat Abad Ke-17 Di Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 12th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*. 3rd ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Badan Hisab Dan Rukyah Departemen Agama. *Almanak Hisab Rukyah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, n.d.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Bashori, Muh. Hadi. *Peninggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Braginsky, V.I. *Yang Indah Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS, 1998.
- Butar, Arwin Juli Rakhmadi Butar. *Ilmu Falak Dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Atas Kajian Naskah "Risalah Di at-Taqwim")*. Edited by Dewi Kusumaningsih and Nur Rochman Fatoni. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- . *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara Transmisi, Anotasi, Dan Biografi*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018.

———. *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab Dan Rukyat*. Malang: Madani, 2014.

Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. 1st ed. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Faturrahan, Oman. *Tanbih Al-Masyahi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002.

Hurgronje, C. Snouck. *Orang Aceh Budaya, Masyarakat, Dan Politik Kolonial*. Edited by Endah Raharjo. Yogyakarta: Matabangsa, 1906.

Ibrahim, Abdullah. *Ilmu Falak Antara Fiqih Dan Astronomi*. Edited by Alfirdaus Putra. 1st ed. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2017.

Istiqamatunnisak. *Hikayat Akhbarul Karim*. Jakarta: Perpunas Press, 2019.

Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. 2nd ed. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.

Khazin, Muhyiddin. *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*. Edited by Tim Ramadhan Press. 1st ed. Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009.

———. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Kurdi, Muliadi. *Abdurrauf As-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor*

Tarekat Syattariyah Di Dunia Melayu. Edited by Ruslan, Safrul Muluk, and Habiburrahim. 3rd ed. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1430 / 2009 M. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. 2nd ed. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.

Mohamad, Mohamad Daud. *Tokoh-Tokoh Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.

Muhammad ibn Ismail al Bukhari. *Shahih Bukhari*. 3rd ed. Beirut: Dar al Fik, 1994.

Nashirudin, Muh. *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*. Edited by Abd. Ghoffar Mahfuz. Semarang: El-Wafa, 2013.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Abdi Utama, 1993.

Sabda, Abu. *Ilmu Falak Rumusan Syar'i Dan Astronomi Seri 2*. Edited by A. Nurjaman. Bandung: Persis Pers, 2019.

Saksono, Tono. *Mengkompromikan Hisab & Rukyat*. Jakarta: Amythas Publicita, 2007.

Shalahuddin. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: Intimedia, 2003.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2020.

Voorhoeve. *Encyclopedia of Islam*. 1st ed. Leiden: E.J.Brill, 1960.

Zahrina, Cut. *Al-Manak Hijriah Di Aceh*. Edited by T.A. Sakti.
Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

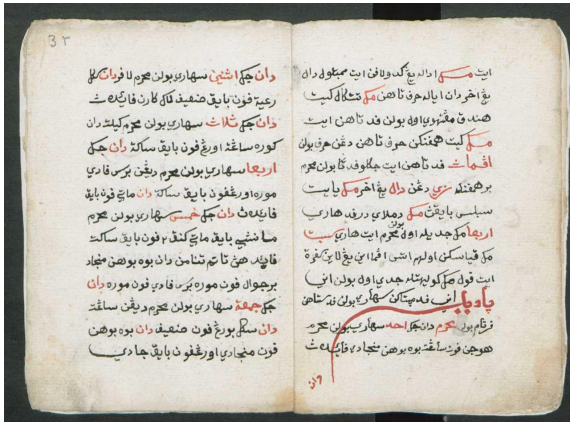
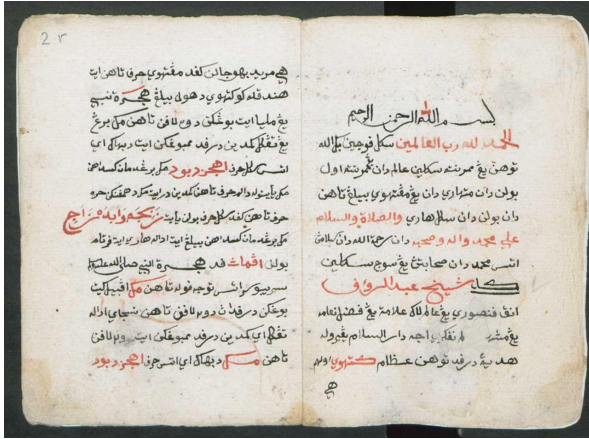
Lampiran I

Ilustrasi foto Syaikh Abdur Rauf As-Singkili (Syiah Kuala)



Lampran II

Naskah Risalah asy-Syaikh 'Abd ar-Rauf fi at-Taqwim



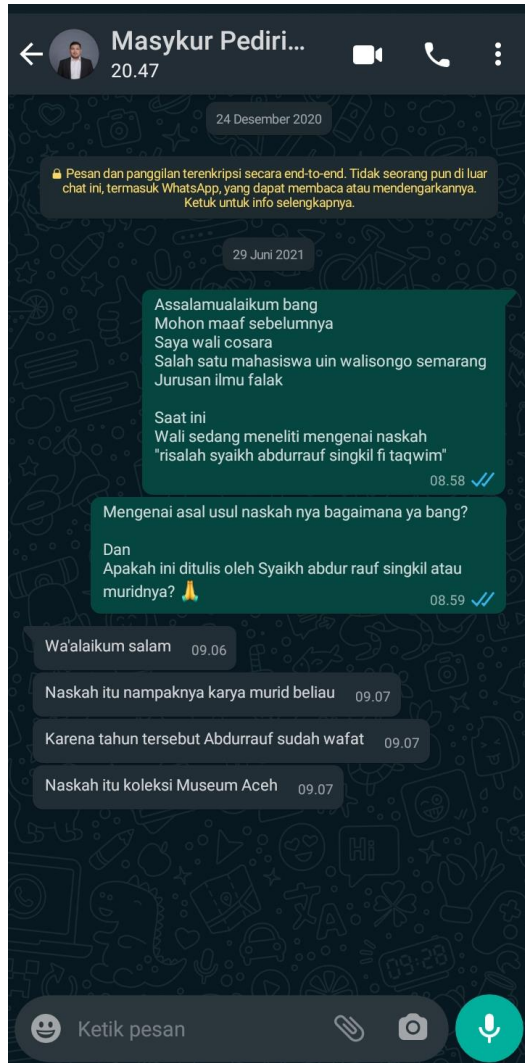
قد هاری احد کم و بلاغن **هندی**
 یایت بریدین فو هاری باخمس **کتیکا**
 بلاغن **میت** یایت بریدین قد هاری اریغا
دان بولن اییت تیکا بهاک سوات بهاک بود
میت و ادر سبولن کف دان و ادر سبولن کورخ
کد و بولن **فارسی** تیفق م بولن
 کف تیکا فوله هاری کتیکا بولن **روه** سد
 تیفق م بولن تیکا فوله اسا و ادر علم
 انید بلاغن تاهن دن برن

تم اللام بانجی
 امیت

دان چک **سیت** سفاری بولن محوم دینقن
 ساغند هوجن فون بایق سراجا فون بایق
 دعا او ریخ دالم نگر میجاب و ادر علم
بیرمو تاهن اییت تر بهاک کف تیکا بهاک
 سوات تاهن **فیم** نیم نهان یایت دالم سا
 ستاهن تیکا رانتس لیم فوله امقت هاری
کد و تاهن **شمسینه** نهان یایت دالم سا
 ستاهن تیکر رانتس ادر فوله هاری **سختس**
 دان **بیرمو** هاری **کد** تیکا تاهن **عد**
عد و نیم نهان یایت دالم ستاهن تیکار
 رانتس انم فوله هاری **دان** ریخ کیت فاکه **فریت**
بیرمو بلاغن اییت تر بهاک کف تیکا بهاک
 سوات بلاغن **مد** نیم یایت بریدین
 فر

Lampiran II

Hasil Wawancara Bersama Bapak Masykur Selaku Direktur Pedir Museum Aceh



Lampiran III

Tabel Penanggalan Hisab Urfi Menurut Teuku Abu Chik Kutakarang

Pada Tahun 1081 – 1200 Hijriah

عدد	نام بولن	روز	۱	۲	۳	۴	۵	۶	۷	۸	۹	۱۰
۲۰	جماد الاول	۲۰	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس
۲۱	جماد الثاني	۲۱	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء
۲۲	ربيع الاول	۲۲	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء
۲۳	ربيع الثاني	۲۳	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس
۲۴	جُمادى الاولى	۲۴	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة
۲۵	جُمادى الثانية	۲۵	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء
۲۶	رجب	۲۶	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء
۲۷	شعبان	۲۷	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس
۲۸	رمضان	۲۸	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة
۲۹	شوال	۲۹	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء
۳۰	ذو القعدة	۳۰	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء
۳۱	ذو الحجة	۳۱	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس	جمعة	الثلثاء	اربعاء	خميس

<p>جمع هجري حطي كمين ۵ ۶ ۷ ۸ ۹ ۱۰ ۱۱ ۱۲ ۱۳ ۱۴ ۱۵ ۱۶ ۱۷ ۱۸ ۱۹ ۲۰ ۲۱ ۲۲ ۲۳ ۲۴ ۲۵ ۲۶ ۲۷ ۲۸ ۲۹ ۳۰ ۳۱</p>	<p>سبعص قرشت ۱۰ ۲۰ ۳۰ ۴۰ ۵۰ ۶۰ ۷۰ ۸۰ ۹۰ ۱۰۰ ۱۱۰ ۱۲۰ ۱۳۰ ۱۴۰ ۱۵۰ ۱۶۰ ۱۷۰ ۱۸۰ ۱۹۰ ۲۰۰ ۲۱۰ ۲۲۰ ۲۳۰ ۲۴۰ ۲۵۰ ۲۶۰ ۲۷۰ ۲۸۰ ۲۹۰ ۳۰۰</p>
---	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wali Cosara
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 24 Oktober 2000
Alamat Asal : Lr. K. Arahman, Lr. TGK. Mahmud,
Ceurih, Ulee Kareng Banda Aceh
Domisili : YPMI Al-Firdaus, Bukit Silayur
Permai, Rt 02 Rw 04, Bringin, Ngaiyan
Semarang
E-mail : Walicosara1@gmail.com
No Hp : 081269652010

Riwayat Pendidikan:

A. Formal

1. TK Poetoemeurohom Banda Aceh (2005-2006)
2. SDN 56 Banda Aceh (2006-2012)
3. SMP Islam YPUI Banda Aceh (2012-2015)
4. MAS Darul'ulum Banda Aceh (2015-2018)
5. UIN Walisongo Semarang (2018-2021)

B. Non-Formal

1. Dayah Modern Darul'ulum (2006-2018)
2. Pondok YPMI Al-Firdaus (2018-2021)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota CSSMoRA (2018-Sekarang)
2. Ketua Angkatan Ilmu Falak 2018 (2018-Sekarang)
3. Anggota Litbang HMJ Ilmu Falak (2019-2020)
4. PLT Lurah Ponpes YPMI Al-Firdaus(2020-2021)
5. Bendahara Ponpes YPMI Al-Firdaus (2021-Sekarang)